



**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI
FAMILY SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN KONSEP
DIRI REMAJA DI DESA AEK GARINGGING
KECAMATAN LINGGA BAYU
KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

**NUR ARISKI YANA
NIM. 16 302 00015**

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI
FAMILY SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN KONSEP
DIRI REMAJA DI DESA AEK GARINGGING
KECAMATAN LINGGA BAYU
KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S. Sos) dalam Bidang
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh:

**NUR ARISKI YANA
NIM. 16 302 00015**

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Nur Ariski Yana**
lampiran : 6 (enam) Examplar

Padangsidimpuan, November 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Nur Ariski Yana** yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Ariski Yana
NIM : 16 302 00015
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/BKI
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, November 2021
Pembuat Pernyataan



Nur Ariski Yana
NIM: 16 302 00015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Ariski Yana
NIM : 16 302 00015
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : November 2021
Yang menyatakan,



Nur Ariski Yana
NIM. 16 302 00015

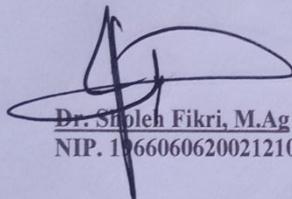


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nur Ariski Yana
NIM : 16 302 00015
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal

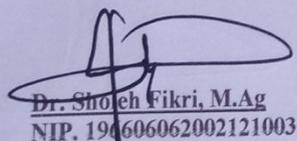
Ketua

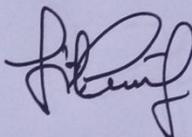

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris

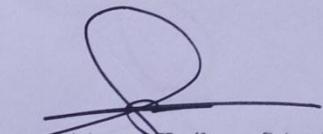

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

anggota


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003


Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP. 198101262015032003


Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003


Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si
NIP. 197601132009011005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidimpun
Tanggal : 22 Oktober 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,71
Predikat : (Pujian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: **472** /In.14/F.4c/PP.00.09/11/2021

Skripsi Berjudul : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System*
untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek
Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing
Natal
Ditulis oleh : Nur Ariski Yana
NIM : 16 302 00015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, **03** November 2021

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP.196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Nur Ariski Yana

NIM : 16 302 00015

Judul : Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal

Tahun : 2021

Latar belakang masalah penelitian ini di mulai dari hasil observasi peneliti terhadap remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya, tidak berprestasi secara akademik yaitu pernah tidak naik kelas, dan kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini bagaimana konsep diri remaja di Desa Aek Garingging, bagaimana penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging, bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging.

Penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* adalah melaksanakan proses dalam bimbingan konseling berdasarkan ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah dan dengan memfungsikan kembali fungsi-fungsi dalam keluarga yang menjadi tugas orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan. Sumber informan terdiri dari 13 orang yang dibagi menjadi 2 sumber, data primer 3 remaja yang memiliki konsep diri negatif dan 10 orang data sekunder yaitu orang tua remaja, saudara dari remaja, teman sebaya, dan tetangga. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi berupa foto pada saat penelitian. Teknik analisis data yaitu menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan setelah di konseling konsep diri negatif Audia menjadi lebih positif walaupun terkadang perasaan kurang percaya diri masih tetap ada, oleh karena itu Audia terus melakukan diet yang sehat agar kepercayaan dirinya terus meningkat. Konsep diri negatif Yuni sudah menjadi lebih positif. Tetapi, terkadang masih ragu dan kurang percaya diri dengan jawaban sendiri saat menjawab soal. Konsep diri negatif Rini sudah menjadi lebih positif. Tetapi, terkadang perasaan tidak percaya diri masih ada, dan Rini juga belum mau masuk menjadi anggota NNB seperti remaja pada umumnya di Desa Aek Garingging.

Bimbingan konseling Islam melalui *family system* adalah suatu konseling dengan pendekatan keluarga, harapannya walaupun penelitian telah selesai dilaksanakan orang tua menjadi lebih baik dalam mengarahkan, membimbing, dan memperhatikan remaja baik dari segi fisik dan juga psikisnya. Perlakuan yang positif dari orang tua akan menjadikan konsep diri yang positif pada remaja.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, *Family System*, Konsep Diri, Remaja

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Maslina Daulay, M.A selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi selaku Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S.S.,M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

7. Kepada Bapak Andi Lubis Kepala Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda (Jumahat Riadi) dan Ibunda (Nur Ainun) tercinta, yang sudah mendidik, mengasuh peneliti sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada peneliti sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Abanganda Hadi Suyandi Kakanda Novin yang telah memberikan dukungan dan nasehat penuh kepada peneliti dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepada Adik (Anggun Aulia) dan segenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada Nur Delima, Halimah, Bidah Sari, dan Rekan seperjuangan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2016, Hotma Anni, Khoirunnisa Nasution, Minda Heriyanti, Nurhadijah, Irma Suryani, Elida Marwiyah dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, November 2021

NUR ARISKI YANA
NIM. 16 302 00015

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Munaqasyah	
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	
Halaman Pengesan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Penerapan.....	14
2. Bimbingan Konseling Islam	14
a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	14
b. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	17
c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	18
d. Metode Bimbingan Konseling Islam	20
3. Konseling Individu	21
a. Pengertian Konseling Individu	21
b. Keterampilan Konseling Individu.....	23
4. <i>Family System</i> (Sistem Keluarga).....	27
a. Keberfungsian Keluarga	27
b. Fungsi-fungsi Keluarga.....	28
5. Konsep Diri.....	30
a. Pengertian Konsep Diri.....	30
b. Perkembangan Konsep Diri	33
c. Jenis-jenis Konsep Diri	34
d. Dimensi Konsep Diri	36
e. Aspek-aspek Konsep Diri	37
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri	41
g. Peranan Konsep Diri Bagi Individu	43
h. Mengubah Konsep Diri.....	45
i. Cara untuk Meningkatkan Penerimaan Diri	46

j. Cara Mengatasi Kesulitan Bergaul	48
6. Remaja	50
a. Pengertian Remaja	50
b. Tugas Perkembangan Remaja.....	51
c. Keadaan Emosi Pada Remaja	52
B. Penelitian Terdahulu	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	55
B. Metode Penelitian.....	56
C. Informan Penelitian.....	56
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan.....	60
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	70
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	73
A. Temuan Umum.....	73
1. Sejarah Desa Aek Garingging	73
2. Letak Geografis Desa Aek Garingging	76
3. Keadaan Demografis Desa Aek Garingging	76
4. Keadaan Sosial Keagamaan	77
B. Temuan Khusus.....	79
1. Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging	79
2. Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui <i>Family System</i> untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging	86
a. Siklus I	87
1) Pertemuan I	87
2) Pertemuan II	95
b. Siklus II	101
1) Pertemuan I	101
2) Pertemuan II	109
3. Perubahan Konsep Diri Negatif Remaja Setelah Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui <i>Family System</i> di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal.....	115
C. Analisa Hasil Penelitian	120
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Remaja dengan Konsep Diri Negatif.....	58
Tabel 2 Keadaan Penduduk Desa Aek Garingging Berdasarkan Tingkat Usia	76
Tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Aek Garingging	77
Tabel 4 Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Aek Garingging.....	78
Tabel 5 Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Masyarakat Desa Aek Garingging	78
Tabel 6 Kondisi Remaja yang Mempunyai Konsep Diri Negatif di Desa Aek Garingging	87
Tabel 7 Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan I untuk Audia	89
Tabel 8 Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan I untuk Yuni.....	90
Tabel 9 Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan I untuk Rini.....	91
Tabel 10 Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan I Audia.....	93
Tabel 11 Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan I Yuni.....	93
Tabel 12 Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan I Rini.....	94
Tabel 13 Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan II untuk Audia.....	96
Tabel 14 Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan II untuk Yuni.....	96
Tabel 15 Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan II untuk Rini.....	98
Tabel 16 Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan II Audia.....	99
Tabel 17 Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan II Yuni	100
Tabel 18 Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan II Rini.....	100
Tabel 19 Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan I untuk Audia.....	102
Tabel 20 Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan I untuk Yuni.....	103
Tabel 21 Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan I untuk Rini.....	104
Tabel 22 Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I Audia.....	106
Tabel 23 Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I Yuni	107
Tabel 24 Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I Rini.....	108
Tabel 25 Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan II untuk Audia	110
Tabel 26 Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan II untuk Yuni	111
Tabel 27 Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan II untuk Rini	112
Tabel 28 Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan II Audia	113
Tabel 29 Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan II Yuni	114
Tabel 30 Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan II Rini	114
Tabel 31 Rekapitulasi Perubahan Konsep Diri Negatif Audia	118
Tabel 32 Rekapitulasi Perubahan Konsep Diri Negatif Yuni	119
Tabel 33 Rekapitulasi Perubahan Konsep Diri Negatif Rini	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat.¹ Para ahli psikologi menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.

Piaget dalam Rifa mengatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.² Selain itu Havighurst menyatakan bahwa ada suatu rangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh remaja yang dinamakan dengan tugas perkembangan remaja, adapun tugas perkembangan remaja diantaranya adalah mampu menerima kondisi fisiknya dan mempergunakan secara efektif, mencapai kemandirian

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 71.

² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), hlm. 42.

emosi dan finansial dari orang tua, dan mempersiapkan untuk berkeluarga.³

Dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut, ada remaja yang mampu menghadapinya, namun juga ada yang kurang atau bahkan tidak mampu menghadapinya. Remaja yang tidak mampu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut biasanya akan melakukan hal-hal yang sifatnya kontradiktif dan bersifat negatif. Jika demikian, ini akan menimbulkan persoalan bagi remaja sendiri maupun lingkungannya.⁴

Dari persoalan yang dipikirkan dan dihadapi remaja, nampak ada suatu kegamangan dalam menghadapi hidup pada masa ini, terutama kecemasan diawali dari dalam diri sendiri, yaitu kecemasan pada tubuh/fisik yang berkembang, kemudian setelah menghadapi persoalan di dalam diri sendiri, remaja juga perlu menyesuaikan diri dengan hal-hal di luar dirinya, masalah relasi dengan orang lain, terutama orang tua dan juga teman-teman sebayanya. Hal ini masih ditambah dengan bagaimana remaja belajar menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan norma dan kultur yang melingkupinya.

Hal-hal yang dihadapi oleh remaja, sebagian besar menyangkut tentang dirinya. Sementara diri (*self*) terbentuk dengan adanya konsep tentang diri (*self concept*). Indikasi masalah-masalah diri pribadi maupun diri dengan lingkungannya menunjukkan bahwa banyak remaja

³ *Ibid.*, hlm. 42-43.

⁴ Pratiwi Wahyu Widiarti “Konsep Diri (*Self Concept*) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta”, *Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47 No. 1, Juni 2017 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 14 Juni 2021 pukul 16.30 WIB).

memiliki konsep diri yang kurang (negatif) atau belum memahami bagaimana konsep dirinya sendiri.⁵ Konsep diri adalah cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri. Dengan kata lain konsep diri merupakan pandangan subjektif individu mengenai keadaan dirinya tentang karakteristik dan kemampuannya, baik itu pandangan individu tentang dirinya dalam hubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Keluarga merupakan salah satu faktor utama pembentukan konsep diri anggota keluarga tersebut. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri remaja karena sejak lahir, tumbuh dan berkembang remaja ada dalam lingkungan keluarga yang sudah tentu akan memberikan pengalaman hidup yang beraneka ragam. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orang tua terhadap remaja akan membekas hingga dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri remaja baik konsep diri ke arah positif maupun negatif.⁶

Saat memasuki usia remaja, proses yang dijalani dalam pembentukan konsep diri ini melalui berbagai pengalaman remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Hubungan atau interaksi remaja dalam proses perkembangan konsep diri tergantung dari faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri

⁵ *Ibid.*

⁶ Aspi Isminayah dan Supandi “Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 14 Juni 2021 pukul 16.54 WIB).

positif dapat menunjukkan siapa dirinya dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Sedangkan remaja dengan konsep diri yang negatif akan cenderung menutup dirinya terhadap orang lain karena tidak bisa menunjukkan dengan baik siapa dirinya, apa harapan dan keinginannya. Kondisi ini tentu turut mempengaruhi kondisi anggota keluarga yang sama-sama menginginkan suasana keluarga yang bahagia.⁷

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama bagi anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga yang dapat memerankan fungsinya secara baik. Keluarga yang fungsional yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.⁸ Apabila keluarga menjalankan fungsinya secara optimal maka akan terbentuk rasa aman dan percaya diri dalam remaja. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri remaja ini menandakan bahwa remaja tersebut mempunyai konsep diri yang positif.⁹

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menjalankan fungsinya, tetapi ada juga keluarga yang mengalami disfungsional yang tidak menjalankan fungsinya secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh

⁷ Asti Rahmawati & Suharso “Faktor Determinan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang”, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 4 No. 1, 2015 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 12 Januari pukul 07.01 WIB).

⁸ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁹ Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati, “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak”, *Jurnal Empati*, Vol. 8 No.2, Agustus 2019 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 14 juni 17.03 WIB).

Ibu Ida dalam wawancara awal bersama peneliti di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, Beliau mengungkapkan :

Iba per do roha niba pintar-pintar anak niba, tapi si Yuni on soni ma nida rasoki nia, anggo kakak nia dohot adik nia bope inda pintar sangat tapi inda unjung naso naik kelas. iba pe ibo do roa niba maligi ia, kadang maila ia nida tu dongan-dongan nia, anggo iba umak naon sonjia mantong ibaen, ipasikola do alai, anggo olat mambaca dot manulis tarajari iba, tapi anggo na lain nai inda mangarti iba tong. (saya pun berharap anak-anak saya pintar-pintar, tapi kalau si Yuni beginilah rezeki dia, kalau kakak dan adiknya walaupun tidak pintar sekali tapi tidak pernah tidak naik kelas. saya pun kasihan melihat dia, kadang dia merasa malu kepada teman-temannya, kalau saya apalah yang bisa saya lakukan, kalau sekedar mengajari membaca dan menulis saya bisa, tapi kalau yang lainnya saya tidak bisa).¹⁰

Informasi ini didukung juga dengan observasi awal peneliti terhadap beberapa remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal yang kondisinya merasa tidak percaya diri dengan fisiknya, tidak berprestasi secara akademik yaitu pernah tidak naik kelas, dan kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Akibatnya remaja tidak banyak berinteraksi dengan orang di luar rumah.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal tersebut diketahui bahwa penyebab utama dari konsep diri negatif remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal adalah karena keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya secara

¹⁰ Ibu Ida, Orang Tua Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, tanggal 25 Desember 2020.

¹¹ Observasi, di Desa Aek Garingging, tanggal 07 November 2020.

optimal. Kondisi remaja dengan konsep diri yang negatif memerlukan bantuan salah satunya melalui bimbingan konseling Islam.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling Islami diartikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau kelompok yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang yang profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri penyesuaian diri dan pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.¹²

Secara garis besarnya bimbingan konseling Islam bertujuan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi individu atau kelompok dan membantu mengembangkan kemampuan individu atau kelompok secara optimal, juga bertujuan agar individu atau kelompok mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan, merasa lebih baik dari segala sesuatu yang terasa tidak mengenakan, dapat memfungsikan potensi yang dimiliki secara maksimal, mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimistik, dapat hidup lebih efektif dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT.¹³

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami : Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 21.

¹³ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm. 108-109.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menerapkan bimbingan konseling Islam melalui *family system* terhadap remaja dan juga memberikan pemahaman kepada orang tua remaja tentang fungsi-fungsi keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, supaya orang tua memahami dan melaksanakannya, serta bisa mengawasi perubahan remaja setelah peneliti melakukan konseling, serta bisa mengarahkan remaja walaupun penelitian telah selesai dilaksanakan, karena yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah keluarga utamanya orang tua. Berdasarkan analisa diatas peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Fokus Masalah

Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini fokus pada penerapan bimbingan dan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Istilah

1. Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan,

mempraktekkan.¹⁴ Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu atau kepentingan yang diinginkan oleh individu, kelompok maupun golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan yang dimaksud peneliti adalah proses atau cara yang digunakan peneliti untuk meningkatkan konsep diri remaja dengan bimbingan dan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Bimbingan dan konseling Islam adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang berdasarkan ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵ Bimbingan dan konseling Islam yang dimaksud peneliti adalah bimbingan dan konseling Islam yang akan dilaksanakan peneliti secara individu terhadap remaja yang memiliki konsep diri yang negatif di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.
3. *Family System* adalah suatu pendekatan yang sering digunakan dalam kajian keluarga.¹⁶ *Family system* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan pemahaman tentang fungsi keluarga kepada orang tua remaja yang memiliki konsep diri negatif

¹⁴ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), hlm. 1180.

¹⁵ Lahmuddin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta : Hijri Pustaka Umum, 2007), hlm. 5-17.

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012), hlm. 33.

kemudian melihat hasil dari keberfungsian keluarga tersebut kepada remaja apakah konsep dirinya meningkat menjadi positif.

4. Studi kasus menurut Bogdan dan Bikien sebagaimana dikutip oleh Muh. Fitrah dan Luthfiah studi kasus merupakan penelitian tentang subjek yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas secara intensif serta lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya.¹⁷ Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan penelitian terhadap 3 remaja yang memiliki konsep diri negatif yang berbeda-beda yaitu tidak percaya diri dengan fisiknya, tidak berprestasi secara akademik, dan kurang mampu bersosialisasi dalam masyarakat.
5. Meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat, meningkatkan juga disebut dengan mengangkat diri, memegahkan diri.¹⁸ Meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan konsep diri negatif remaja menjadi konsep diri yang positif.
6. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang dicapai.¹⁹ Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri negatif pada

¹⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), <http://books.google.com/>, hlm. 208.

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1529.

¹⁹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 13.

remaja karena memandang rendah kondisi yang melekat pada fisiknya sehingga menyebabkan tidak percaya diri, memandang rendah diri sendiri dalam area akademik, dan jarang melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial kemudian meningkatkan atau mengubah konsep diri negatif remaja menjadi konsep diri yang positif.

7. Remaja menurut Monks, dkk, adalah berkisar dari usia 12-21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik.²⁰ Remaja yang dimaksud peneliti adalah remaja yang berumur 12-17 tahun, belum menikah dan memiliki konsep diri yang rendah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

²⁰ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam" *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1 No. 1, April 2016 (<https://scholar.google.co.id/>, di akses 18 Januari 2021 pukul 06. 40 WIB).

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan konseling Islam di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan peneliti lain untuk mengembangkan keilmuan Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan memperkaya keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam terkait mengenai meningkatkan konsep diri remaja melalui bimbingan dan konseling Islam melalui *family system*.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang luas dan mendalam di bidang remaja.
2. Secara Praktis
 - a. Memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang ilmu sosial terutama dalam meningkatkan konsep diri.
 - b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berinisiatif membahas pokok masalah yang sama namun dalam pandangan yang berbeda.

- c. Sebagai bahan masukan terhadap orang tua bagaimana membentuk konsep diri yang positif terhadap anak.
- d. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Institut Agama Islam Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II adalah Landasan Teori terdiri dari pengertian penerapan, pengertian bimbingan dan konseling Islam, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam, prinsip dan asas-asas bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, pengertian konseling individu, keterampilan konseling individu, keberfungsian keluarga, fungsi-fungsi keluarga, pengertian konsep diri, perkembangan konsep diri, jenis-jenis konsep diri, dimensi konsep diri, aspek-aspek konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, peranan konsep diri bagi individu, mengubah konsep diri, cara untuk meningkatkan penerimaan diri, cara mengatasi kesulitan bergaul, pengertian remaja, tugas perkembangan remaja, keadaan emosi pada remaja, dan kajian terdahulu.

BAB III adalah Metodologi Penelitian yaitu terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penelitian tindakan lapangan, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu sejarah Desa Aek Garingging, letak geografis Desa Aek Garingging, keadaan demografis Desa Aek Garingging, keadaan sosial keagamaan. Temuan khusus yaitu konsep diri remaja di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal, penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal, perubahan konsep diri negatif remaja setelah penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal.

BAB V adalah penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting dan diakhiri dengan Daftar Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain yang mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.²¹

Adapun unsur-unsur penerapan yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²²

2. Bimbingan Konseling Islam

- a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan” berasal dari kata *guidance* dan “konseling” berasal dari kata *counseling*. Dalam praktik, bimbingan konseling

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 1180.

²² Wahab, *Manajemen Personalialia*, (Bandung : Sinar Harapan, 1990), hlm. 45.

merupakan satu aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti yaitu: menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat.²³ Secara umum pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁴ Sedangkan istilah “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” diterjemahkan dengan arti nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Secara umum pengertian konseling adalah proses pertemuan tatap muka antara seorang konselor dan konseli dimana konselor berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli.²⁵

Adapun pengertian bimbingan dan konseling menurut para ahli sebagai berikut :

- 1) Crow dan Crow yang dikutip oleh Prayitno & Erman Amti menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian baik kepada individu atau kelompok untuk membantunya mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan

²³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 15-16.

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), hlm. 6.

²⁵ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

hidupnya, dan membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²⁶

- 2) Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Yusuf & Juntika mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.²⁷
- 3) Hallen yang dikutip oleh Samsul berpendapat bahwa konseling adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²⁸
- 4) Menurut George dan Cristiani yang dikutip oleh Tohirin berpendapat bahwa konseling adalah hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.²⁹

Bimbingan Islami adalah pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist, untuk menjadi

²⁶ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 94.

²⁷ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 12-13.

²⁹ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 23.

penerang bagi seluruh umat manusia. Mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat.³⁰

Bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk memperoleh tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntutan Allah SWT.³¹

b. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Ada empat fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu :

- 1) Bimbingan berfungsi sebagai preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Konseling berfungsi sebagai kuratif dan korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, hlm. 12-13.

³¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 22.

- 4) Bimbingan konseling berfungsi sebagai developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah.³²

Sedangkan fungsi utama konseling dalam Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Disinilah fungsi konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problem hidup. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga hidup yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya, melalui orang-orang ahli.³³

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Samsul Munir Amin tujuan bimbingan dan konseling Islam tersebut sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

³² Lahmuddin, *Konseling Islami*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 32-33.

³³ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam "Penerapan Metode Sufistik"*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 164-165.

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.³⁴

Tujuan bimbingan konseling Islami sebenarnya tidak jauh beda dengan tujuan bimbingan konseling secara umum, titik perbedaannya terletak pada tujuan akhir, dimana tujuan akhir yang ingin dicapai dari bimbingan konseling umum (versi Barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata-mata, sedangkan tujuan akhir dari bimbingan konseling Islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Tujuan umum/jangka panjang konseling Islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan jangka pendek konseling adalah membantu klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.³⁶

³⁴ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 50.

³⁵ Lahmuddin, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁶ Erham Wilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 119-120.

d. Metode Bimbingan Konseling Islam

Dalam menyelenggarakan konseling, Hamdan Bakran Adz-Dzaky sebagaimana dikutip Erham Wilda mengemukakan ada 3 metode yang sangat perlu digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*, dan *al Muzadalah* yang baik.

Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis juga sudah dahulu membicarakan metode yang dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling Islam QS. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.³⁷

Adapun metode dalam bimbingan konseling Islam yaitu :

- 1) Metode keteladanan, yang digambarkan dengan suri teladan yang baik.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 281.

- 2) Metode penyadaran, yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at- Targhib wat-Tarhib*.
- 3) Metode penalaran logis, yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu.
- 4) Metode kisah (cerita), Al-Qur'an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjabar akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.³⁸

Metode yang akan digunakan peneliti dalam menerapkan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja adalah bagian dari metode penyadaran yaitu dengan memberikan ungkapan-ungkapan nasehat kepada remaja agar benar-benar memahami dan mau berubah lebih baik lagi.

3. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan konseling yang merupakan inti dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Konseling individu adalah hubungan berupa bantuan yang merupakan proses berpusat pada konseli yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan konseli padanya. Proses ini dimulai

³⁸ Musfir, *Konseling Terapi*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), <http://books.google.com/>, hlm. 26-27.

ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologis terbentuk antara konselor dan konseli, ini akan bergerak maju ketika kondisi-kondisi tertentu yang esensial bagi kesuksesan proses konseling terpenuhi.³⁹

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf konseling individual merupakan hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada konseli sebagai seorang yang normal, dia bantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dia dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.⁴⁰

Pengertian lain dari konseling individu adalah relasi antara konselor dengan konseli secara individu dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Konseling individu merupakan kunci semua kegiatan dari bimbingan dan konseling, jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain.⁴¹

Tujuan konseling individu (perorangan) adalah agar konseli memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu

³⁹ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Penerjemah : Yudi Santoso, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hlm. 51.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*, (Bandung : Refika Aditama, 2016), hlm. 49.

⁴¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 159.

mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli.⁴²

b. Keterampilan Konseling Individu

Konseling merupakan pekerjaan profesional yang menuntut dimilikinya sejumlah keterampilan. Konseling merupakan suatu proses. Secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu: pertama, tahap awal (identifikasi masalah). Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). Ketiga, tahap akhir (*action*).⁴³

1) Tahap Awal Konseling

- a) Keterampilan *attending*, yaitu perilaku konselor menghampiri konseli yang diwujudkan dalam membentuk kontak mata dengan konseli, bahasa tubuh, dan bahasa lisan.
- b) Keterampilan mendengarkan, yaitu kemampuan konselor menyimak dan memerhatikan penuturan konseli selama proses konseling berlangsung.
- c) Keterampilan berempati, yaitu kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli, merasa dan berpikir bersama konseli.
- d) Keterampilan refleksi, yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan,

⁴² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Madrasah*, (Jakarta : Rajawali pers, 2013), hlm. 164.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 287.

pikiran dan pengalaman konseli sebagai hasil pengamatan terhadap perilakunya.

- e) Keterampilan eksplorasi, yaitu konselor menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli.
- f) Keterampilan bertanya, yaitu suatu kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling.
- g) Keterampilan menangkap pesan utama, kemampuan konselor dalam menangkap pesan atau ide utama dari penuturan konseli.
- h) Keterampilan memberi dorongan minimal, yaitu kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang dilakukan oleh konseli.⁴⁴

2) Tahap Pertengahan

- a) Keterampilan menyimpulkan sementara, adalah kemampuan konselor bersama konseli untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan dan memperjelas fokus wawancara konseling. Keterampilan memimpin, yaitu konselor harus memimpin arah pembicaraan dengan mengatur jalannya konseling.
- b) Keterampilan memfokuskan, yaitu konselor harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan konseli.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 288-292.

- c) Keterampilan melakukan konfrontasi, yaitu kemampuan konselor menantang konseli untuk melihat adanya konsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh/perbuatan.
- d) Keterampilan menjernihkan, yaitu kemampuan konselor memperjelas ucapan-ucapan konseli yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan.
- e) Keterampilan memudahkan, yaitu membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor tentang perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.
- f) Keterampilan mengarahkan, yaitu kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling.
- g) Keterampilan diam, dalam proses konseling diam sejenak bisa menjadi teknik konseling.
- h) Keterampilan mengambil inisiatif, yaitu apabila konseli kurang bersemangat untuk berbicara dan sering diam maka konselor harus mengajak konseli untuk berpartisipasi dalam menuntaskan pembicaraan.
- i) Keterampilan memberi informasi.
- j) Keterampilan menafsirkan atau interpretasi, yaitu upaya konselor dalam mengulas pikiran, perasaan dan pengalaman konseli dengan merujuk kepada teori-teori.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 293-296.

3) Tahap Akhir (*Action*)

- a) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan yang dilakukan bersama konseli.
- b) Keterampilan merencanakan, yaitu kemampuan konselor dalam membantu merencanakan tindakan nyata bagi kemajuan konseli.
- c) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu kemampuan konselor dalam menetapkan batas-batas keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan.
- d) Keterampilan mengakhiri konseling, secara umum, menutup sesi konseling dilakukan dengan hal-hal berikut ini :
 - (1) Mengatakan bahwa waktu konseling telah berakhir.
 - (2) Merangkum isi pembicaraan.
 - (3) Menentukan pertemuan yang akan datang.
 - (4) Mengajak konseli berdiri sambil menunjukkan isyarat gerak tangan.
 - (5) Menunjukkan catatan singkat tentang hasil pembicaraan

(6) Memberi tugas tertentu kepada konseli apabila diperlukan.⁴⁶

4. *Family System* (Sistem Keluarga)

a. Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial-budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional-normal) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional/tidak normal).

Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah dijelaskan disamping itu, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik yaitu :

- 1) Saling memperhatikan dan mencintai
- 2) Bersikap terbuka dan jujur
- 3) Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya
- 4) Ada “*sharing*” masalah atau pendapat diantara anggota keluarga
- 5) Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
- 6) Saling menyesuaikan diri dan mengekomodasi

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 297-299.

- 7) Orang tua melindungi (mengayomi) anak
 - 8) Komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik
 - 9) Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya
 - 10) Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- b. Fungsi-fungsi Keluarga

Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi a) pangan, sandang, dan papan, b) hubungan seksual suami dan istri, dan c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat penyemaian bibit-bibit insani yang fitrah). Dalam memenuhi kebutuhan pangan, perlu diperhatikan tentang kaidah "*halalan thoyyiban*" (halal dan bergizi).

2) Fungsi Ekonomis

Dalam keluarga, seorang ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

3) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Berdasarkan pendapat dan diktum undang-undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga juga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan, mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran, dan mau bertanggung jawab.

5) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan para anggotanya.

6) Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

7) Fungsi Agama (*Religijs*)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Family system yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan pemahaman tentang fungsi keluarga kepada orang tua remaja yang memiliki konsep diri negatif kemudian melihat hasil dari keberfungsian keluarga tersebut kepada remaja apakah konsep dirinya meningkat menjadi positif.

5. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengertian, pendapat (faham), rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran.⁴⁷ Kemudian dalam istilah bahasa Inggris, konsep diri disebut dengan *self concept* adalah evaluasi individu mengenai diri

⁴⁷ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 242.

sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.⁴⁸

Konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Konsep diri terbentuk oleh dua komponen utama yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya bodoh” atau “saya nakal”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta harga diri (*self esteem*) individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif.⁴⁹

Hurlock mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat.⁵⁰ Konsep diri merupakan bagian dalam

⁴⁸ Chaplin James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 450.

⁴⁹ Al Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan*, (Bandung : Citapustaka Media, 2006), hlm. 87.

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Diterjemahkan dari “Development Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition” oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 25.

kepribadian, yang menimbulkan beberapa perilaku, hal itu ditinjau dari konsep diri menurut Hurlock menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang hendak dicapai.⁵¹

Shaveson mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, bahwa “konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri”. Persepsi tersebut diperoleh melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungan serta dipengaruhi oleh penilaian dari orang-orang dan atribusi seseorang terhadap tingkah lakunya sendiri.⁵²

Secara umum, konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya dalam perkembangan pada umumnya, keluarga, khususnya orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak. Sehingga, sebetulnya konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 25-26.

⁵² Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 86.

yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya misalnya, orang tuanya, gurunya, ataupun teman-temannya.⁵³

b. Perkembangan Konsep Diri

Saat lahir manusia belum memiliki konsep diri dan pengetahuan tentang diri sendiri, tidak memiliki harapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri bersifat dinamis, konsep diri dibentuk oleh lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua, serta melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa, serta interaksi dengan individu yang lain khususnya dalam lingkungan sosialnya.⁵⁴

Loncatan kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu mulai menggunakan bahasa, yakni sekitar umur satu tahun. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain. Pada saat itulah konsep diri positif maupun negatif mulai terbentuk.⁵⁵

Willey mengatakan sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufon & Rini Risnawati bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Tokoh pertama yang mengatakan fakta ini adalah C.H. Cooley yang

⁵³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), hlm. 139.

⁵⁴ Rifa Hidayah, *Op. Cit.*, hlm. 72-73.

⁵⁵ Nur Ghufon & Rini Risnawati S, *Op. Cit.*, hlm. 15.

memperkenalkan pengertian diri yang tampak seperti cermin. Menurut Cooley individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri individu. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri individu, penampilan, dan penilaian tersebut menjadi gambaran diri individu. Gambaran diri kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, individu menginternalisasikan sikap orang lain terhadap diri individu. Kedua, individu menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial dari hasil belajar dari interaksi dengan orang lain.⁵⁶

Berbeda dengan C.H. Cooley, Hurlock mengatakan sebagaimana dikutip oleh Rifa Hidayah, konsep diri berdasarkan perkembangannya ada 2 yaitu, konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orang tua dan saudara. Sedangkan konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.⁵⁷

c. Jenis-jenis Konsep Diri

1) Konsep diri positif

Konsep diri merupakan dasar perilaku dari seseorang.

Seseorang dengan konsep diri positif dapat berlaku lebih efektif

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16.

⁵⁷ Rifa Hidayah, *Op. Cit.*, hlm. 72.

terlihat dalam kemampuan intelektual, hubungan dengan orang lain dan penguasaan terhadap lingkungan.

Adapun ciri-ciri konsep diri positif yaitu :

- a) Merasa setara atau sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak rendah, walaupun terdapat perbedaan dan kemampuannya tertentu, latar belakang keluarga dan sikap orang lain terhadap dirinya.
- b) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku.
- c) Mampu memperbaiki dirinya, karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- d) Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat.
- e) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- f) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu.
- g) Memiliki keyakinan pada kemampuan mengatasi masalah, persoalan bahkan ketika menghadapi kegagalan.
- h) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain serta menolak orang lain untuk mendominasinya.
- i) Sanggup mengakui kepada orang lain bahwa dia sanggup merasakan berbagai dorongan dan keinginan, marah, sedih sampai kepuasan yang mendalam.
- j) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.
- k) Peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima terutama pada gagasan bahwa dia tidak dapat bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.⁵⁸

2) Konsep diri negatif

⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 105.

Konsep diri negatif yaitu konsep diri yang sangat peka pada kritik, responsif sekali pada pujian, hiperkritis, merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimistis pada kompetensi.

Adapun ciri-ciri konsep diri negatif yaitu :

- a) Peka terhadap kritikan, biasanya orang seperti ini sangat tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya dan mudah marah. Setiap kritikan selalu dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b) Respons terhadap pujian, biasanya mereka tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian, walaupun mungkin pujian tersebut merupakan pura-pura.
- c) Hiperkritis, biasanya dia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapa pun.
- d) Individu merasa tidak disenangi orang lain, biasanya mereka merasa tidak di perhatikan. Individu selalu beraksi kepada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak menghadirkan kehangatan, keakraban dan persahabatan.
- e) Pesimis pada kompetisi, biasanya dia enggan untuk bersaing dengan orang lain, terutama jika bersaing ada pencapaian prestasi.⁵⁹

d. Dimensi Konsep Diri

Menurut Menurut Calhoun & Acocella sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufroon & Rini Risnawinata, mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu :

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat suatu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

2) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

3) Penilaian

Penilaian individu berkedudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan a) siapakah saya, pengharapan bagi diri individu b) seharusnya saya menjadi apa, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.⁶⁰

e. Aspek-aspek Konsep Diri

Epstein, Brim, Blyth, dan Treager mengemukakan aspek-aspek konsep diri meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif.

1) Konsep Diri yang Menyangkut Fisik

Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan

⁶⁰ Nur Guhufon & Rini Risnawinata, *Op. Cit.*, hlm. 17-18.

fisiknya.⁶¹ seseorang dianggap memiliki konsep diri yang positif dari aspek fisik apabila memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilannya, kesehatannya, kulitnya, tampan dan cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Dan sebaliknya dianggap memiliki konsep diri yang rendah dari aspek fisik apabila ia memandang rendah atau memandang sebelah mata kondisi yang melekat pada fisiknya, penampilannya, kondisi kesehatannya, kulitnya, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal.⁶²

2) Konsep Diri yang Menyangkut Sosial

Konsep diri sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain misalnya seseorang disenangi oleh orang-orang sekitar tempat tinggalnya. Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi dengan orang lain.⁶³

Konsep diri positif dari aspek sosial dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di

⁶¹ Andi Syahraeni “Pembentukan Konsep Diri Remaja” *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 6 No. 2, Desember 2019 (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/>, diakses 14 Februari 2021 pukul 13.58 WIB).

⁶² Luthfi Sarah Sari, “Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri” (Thesis, IAIN Kediri, 2018), hlm. 20.

⁶³ Andi Syahraeni, *Op. Cit.*

lingkungannya. Dan memiliki konsep diri yang negatif dari aspek sosial apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak/kurang ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.⁶⁴

3) Konsep Diri yang Menyangkut Emosi

Konsep diri yang menyangkut emosi adalah adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan emosi lainnya.⁶⁵

4) Konsep Diri yang Menyangkut Moral

Konsep diri yang menyangkut moral adalah pandangan seseorang bahwa dirinya jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama. Burns mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri sangat penting, karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Jadi, konsep diri moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan.⁶⁶

Konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral

⁶⁴ Luthfi Sarah Sari, *Op. Cit.*, hlm. 21.

⁶⁵ Andi Syahraeni, *Op. Cit.*

⁶⁶ *Ibid.*

etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat di mana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya dipatuhi.⁶⁷

5) Konsep Diri yang Menyangkut Kognitif

Elide Prayitno menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan, baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi secara akademis.⁶⁸

Adapun Ciri-ciri konsep diri akademik negatif antara lain, yaitu :

- a) Rendahnya kemampuan individu memandang diri sendiri dalam area akademik.
- b) Kurangnya kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan.
- c) Rendahnya evaluasi diri yang relatif stabil dan kurangnya tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis akademik.⁶⁹

⁶⁷ Luthfi Sarah Sari, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

⁶⁸ Andi Syahraeni “Pembentukan Konsep Diri Remaja” *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 6 No. 2, Desember 2019 (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/>, diakses 14 Februari pukul 13.58 WIB).

⁶⁹ Yusuf Prasetyo Hadi, “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang” *Educational*

Aspek konsep diri yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konsep diri yang menyangkut fisik yaitu remaja yang tidak percaya diri dengan fisiknya, konsep diri yang menyangkut kognitif yaitu remaja yang tidak berprestasi secara akademik, dan konsep diri yang menyangkut sosial yaitu remaja yang kurang mampu bersosialisasi secara sosial.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Menurut Herri Zan Pieter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang paling dekat dengan seseorang, yaitu lingkungan keluarga, seperti orangtua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu pula, pembentukan konsep diri dari lingkungan keluarga tidak lepas dari pengaruh pola asuh.

2) Orang Lain atau Kelompok

Konsep diri yang berasal dari orang lain adalah konsep diri yang berasal dari hasil interaksi hubungan, dan pergaulan dengan orang lain.

3) Depresi

Depresi adalah suatu kondisi perasaan sedih yang berkepanjangan yang ditandai dengan perasaan rasa bersalah. Selain itu pula, bagi orang yang sedang mengalami depresi akan

memiliki pemikiran yang cenderung negatif dan merespons segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri secara negatif.

4) Faktor Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap yang diawali sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal.

5) Cita-cita Diri

Cita-cita diri merupakan keinginan untuk mencapai sesuatu tujuan atau keinginan pribadi.

6) Citra Diri

Citra diri sebenarnya adalah konsepsi seseorang pada dirinya sendiri mengenai siapakah dirinya yang sebenarnya. Sering kali keyakinan seseorang tentang dirinya salah. Tetapi, yang sering terjadi di sini adalah orang tersebut telah bersikap seakan-akan semua itu adalah benar.

7) *Self Perception* (Persepsi Diri Sendiri)

Persepsi seseorang atas diri sendiri, penilaiannya dan pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat di bentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga

konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku seseorang. Adapun konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan seseorang dan sosial yang terganggu.⁷⁰

g. Peranan Konsep Diri Bagi Individu

Konsep diri berhubungan dengan penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Wylie dalam Zulfan Saam menemukan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) berhubungan dengan penyesuaian diri, umumnya individu tingkat penyesuaian diri yang tinggi pula. Selain itu individu yang dapat menerima dirinya akan dapat pula menerima diri orang lain, menghindari perbuatan agresif dan tidak mau menghina orang lain. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan orang tuanya serta dapat menerima diri mereka dengan baik.

Penelitian Coopersmith dalam Zulfan Saam menyatakan konsep diri yang negatif akan disertai kurangnya kepercayaan diri sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif cenderung mempunyai kecemasan yang tinggi dan kurang dapat menyesuaikan diri serta kurang efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan tugas-tugas dalam kehidupannya.

⁷⁰ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 160-170.

Setiap individu akan memiliki konsep diri yang positif atau negatif dengan intensitas yang berbeda-beda. Bila seseorang mempunyai konsep diri yang positif, maka ia lebih memiliki keyakinan bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu sehingga mendorongnya untuk mencapai keberhasilan, sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung mempunyai harapan yang rendah terhadap keberhasilan usahanya.

Hurlock dalam Zulfan Saam mengatakan bila konsep diri positif maka anak akan mengembangkan sifat-sifat mempercayai diri sendiri, mengembangkan harga diri, mampu melihat diri secara realistis dan mampu berhubungan dengan orang lain secara baik, sehingga mengarahkannya kepada penyesuaian diri yang baik pula. Bila konsep diri negatif maka anak akan mengembangkan perasaan *inadequacy* (ketidakcukupan), perasaan rendah diri, ragu-ragu, kurang percaya diri sendiri, hal ini semuanya akan menimbulkan pribadi yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung lebih berhasil membentuk dan memiliki kepribadian yang sehat.

Oleh sebab itu, tugas para orang tua dan guru adalah memahami potensi-potensi anak dan membantu mereka untuk mencegah perkembangan konsep diri yang negatif dan membantu mereka agar dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akan mempengaruhi tingkah laku individu, antara lain mempengaruhi penyesuaian diri, mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai keberhasilan, mendorong rasa optimis, dan berperan memotivasi kegiatan seseorang.⁷¹

h. Mengubah Konsep Diri

Langkah-langkah untuk memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut :

1) Bersikap Objektif dalam Mengenali Diri Sendiri

Jangan abaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat dan potensi diri dan carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya. Janganlah terlalu berharap bahwa diri sendiri dapat membahagiakan semua orang atau melakukan segala sesuatu secara sekaligus.

2) Hargailah Diri Sendiri

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri. Jika kita tidak bisa menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang unsur-unsur baik dan positif terhadap diri, bagaimana bisa menghargai orang lain dan melihat keadaan baik yang ada dalam diri orang lain secara positif. Jika diri sendiri

⁷¹ Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 101-104.

tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai diri dengan sepatutnya.

3) Jangan Memusuhi Diri Sendiri

Peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

4) Berpikir Positif dan Rasional

Segala sesuatu tergantung cara diri individu memandangnya, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi, kendalikan pikiran, jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.⁷²

i. Cara untuk Meningkatkan Penerimaan Diri

Cara untuk meningkatkan penerimaan diri adalah dengan memberikan pelatihan berpikir positif. Berpikir positif akan memunculkan optimis, harapan positif, berbaik sangka (*husnudzan*), mengambil hikmah (pelajaran) dari setiap peristiwa. Keadaan-keadaan optimis, berbaik sangka dan mengambil hikmah tersebut

⁷² Nina W. Syam, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Simbiosis Rekatam Media, 2014), 60-61.

sebagai bentuk-bentuk respon terhadap berbagai keadaan, baik keadaan yang menyenangkan (baik) maupun yang tidak menyenangkan (buruk). Dengan demikian, individu yang berpikir positif akan segera menyudahi perasaan-perasaan kecewa, menyesal, diganti dengan upaya berbenah diri dengan menyadari posisi, peran, dan tanggung jawabnya sesuai dengan pilihan hidup dan keberadaannya di tengah lingkungannya.

Adapun langkah-langkah inti dalam melakukan pelatihan berpikir positif adalah sebagai berikut :

1) Mengenali Diri

Individu dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya masing-masing.

2) Afirmasi Diri

Individu dapat lebih memfokuskan pada kekuatan dan kelebihan yang ada dalam diri masing-masing peserta.

3) Harapan yang Positif

Individu dapat lebih berkonsentrasi pada kesuksesan, memecahkan masalah, serta berani dalam menghadapi tantangan.

4) Kekuatan Berpikir Positif

Individu dapat memahami kekuatan berpikir positif dan mengerti contoh mengenai prasangka buruk.

5) Pernyataan Tidak Menilai

Individu tidak terlalu mudah menilai negatif terhadap segala sesuatu hal.

6) Penyesuaian Diri Terhadap Kenyataan

Terlatih untuk menyesuaikan diri dari penyesalan dan menghindari menyalahkan diri sendiri.⁷³

j. Cara Mengatasi Kesulitan Bergaul

Adapun cara yang harus dilakukan utamanya orang tua untuk membina, melatih dan mengembangkan kemampuan remaja supaya pandai bergaul adalah sebagai berikut :

1) Mengembangkan Keterampilan Bergaul Remaja

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan keterampilan remaja dalam bergaul yaitu :

a) Harus Berani Menampilkan Diri atau Memperkenalkan Diri

Remaja harus didorong berani dan aktif untuk memulai menyapa dan menghampiri teman-temannya dengan ramah. Jangan menunggu ditegur, disapa atau dipanggil baru mau menghampiri teman-temannya. Begitu juga, remaja harus menepis pikiran negatif dari benak pikirannya yang membuat dirinya maju mundur untuk bergaul.

b) Mengembangkan Keramahan dan Kehangatan

⁷³ Andhita Dyorita Khoiryasdien dan Annisa Warastri, "Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Survivor Bipolar di Yogyakarta" *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Muhammadiyah Jember*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2020 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 24 Maret 2021 puku 23.05 WIB).

Untuk mendapat tempat di tengah-tengah teman pergaulan, maka remaja harus mampu menunjukkan keramahan dan kehangatannya dengan cara memberi perhatian lebih pada teman atau kegiatannya. Bertutur kata yang menyenangkan dan menyejukkan teman bergaulnya.

2) Mengembangkan Sikap Terbuka Remaja

Dalam bergaul hendaknya remaja dianjurkan untuk tidak pilih-pilih dan tidak membatasi diri untuk bergaul. Remaja harus dapat bergaul dengan siapa saja. Remaja harus dapat mengembangkan sikap terbuka dan menerima siapa saja yang ingin bergaul dengan dirinya. Orang tua harus mengembangkan sikap positif thinking pada remaja dan menepis perasaan suka berprasangka buruk, curiga dan tak suka terhadap orang lain.

Begitu juga untuk membuka kebuntuan dalam bergaul dengan mengembangkan sikap terbuka dan berinisiatif membuka dialog dan menghangatkan suasana dengan menaruh minat pada hal-hal yang disenangi teman bergaulnya atau orang yang dihadapinya.

3) Ajarkan Tata Krama pada Remaja

Agar remaja memiliki kepribadian menarik, dikagumi dan disenangi orang, maka ajarkanlah tata karma dalam bergaul dengan orang lain.

4) Libatkan Remaja dalam Kegiatan Sosial

Dengan melibatkan remaja dalam kegiatan sosial, maka akan memberi media pelajaran bagi remaja mengenai cara berinteraksi, kemampuan bekerja sama dan menumbuhkan sikap peduli kepada orang lain.⁷⁴

6. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁷⁵

Remaja adalah sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.⁷⁶

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan

⁷⁴ Hendra Surya, *Cara Luar Biasa Membuat “Pede” (Percaya Diri) Anak*, (Jakarta : Surya Home Publisher, 2014), hlm. 117-130.

⁷⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 206.

⁷⁶ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm.

Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.⁷⁷

Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat remaja adalah suatu masa dari umur 13- 18 tahun, sehingga membawa pindah dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa bahwa perubahan itu terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yakni jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.⁷⁸

Gilmer dalam Sri Rumini dan Siti Sundari menyebut masa *adolescence* (remaja) kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu :

- 1) *Preadolesen* dalam kurun waktu 10-13 tahun
- 2) *Adolesen* awal dalam kurun waktu 13-17 tahun
- 3) *Adolesen* akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun.⁷⁹

b. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Adapun tugas perkembangan remaja yaitu :

- 1) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial bagi remaja pria dan wanita.

⁷⁷ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Rangka Hari Keluarga Nasional, 29 Juni" www.kemkes.go.id, diakses pada tanggal 02 Januari 2021 pukul 19.29 WIB.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *kehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 2002), hlm. 156.

⁷⁹ Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 54.

- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
 - 4) Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
 - 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
 - 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
 - 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
 - 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.⁸⁰
- c. Keadaan Emosi Pada Masa Remaja

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak tidak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gesell dan kawan-kawan sebagaimana dikutip Elizabeth B. Hurlock remaja 14 tahun seringkali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung meledak, serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja usia 16 tahun mengatakan bahwa mereka tidak punya keprihatinan. Jadi tekanan dalam periode ini semakin berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.⁸¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Nur Tafuzus Salimah, NIM. B73214053, Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 213.

berjudul: “Bimbingan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam Menangani Kesenjangan Komunikasi Antara Ibu dan Anak Remaja (Studi Kasus Sebuah Keluarga di Kelurahan Perak Timur Kecamatan Pabean Cantian Surabaya)” pada tahun 2018.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesenjangan komunikasi antara ibu dan anak yaitu faktor internal dimana sikap yang nampak pada saat ini merupakan perwujudan dari perasaan yang dialami keduanya. Perwujudan dari perasaan ini muncul karena keduanya tidak siap menerima perubahan situasi dan kondisi saat ini dengan baik. Sehingga hanya penyangkalan-penyangkalan yang dilakukan tanpa adanya proses penerimaan. Hasil akhir dari proses bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara ibu dengan anak dalam penelitian ini cukup berhasil dengan menggunakan pendekatan *human validation process model*.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melaksanakan bimbingan konseling Islam terhadap keluarga. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu melaksanakan bimbingan konseling Islam melalui *family therapy* untuk mengatasi kesenjangan antara ibu dan anak remaja sedangkan peneliti melaksanakan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk terhadap keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak untuk meningkatkan konsep diri anak remaja.

2. Skripsi oleh Armelita Bunga Wiguna, NIM. 151221095, Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang berjudul: “Proses Bimbingan Melalui Teknik *Reframing* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta” pada tahun 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan teknik *reframing* sebagai upaya meningkatkan konsep diri positif remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta Anak asuh dalam usia remaja yang kesulitan dalam hal pengungkapan dirinya, serta merasa bingung ketika sedang ada masalah harus cerita kepada siapa dan pada akhirnya menutup diri, sulitnya beradaptasi dan susah percaya terhadap orang lain setelah pengasuh memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan klien dengan menggunakan teknik *reframing*.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang konsep diri remaja. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu melaksanakan bimbingan melalui teknik *reframing* untuk meningkatkan konsep diri positif remaja di panti asuhan Pamardi Yoga Surakarta sedangkan peneliti melaksanakan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk terhadap keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak untuk meningkatkan konsep diri anak remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal. Alasan peneliti memilih penelitian di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal ialah karena di Desa tersebut ada beberapa remaja dengan konsep diri yang negatif, jika hal tersebut terus dibiarkan akan menjadikan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan remaja di Desa Aek Garingging bersedia mengikuti pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam serta orang tua dari remaja juga bersedia untuk menjalankan kembali fungsi-fungsi keluarga setelah diberikan pemahaman oleh peneliti agar konsep diri negatif remaja bisa menjadi positif dibandingkan dengan daerah lain.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja direncanakan bulan Desember 2020 sampai dengan Oktober 2021.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan atau disebut dengan *Action Reseach*. Penelitian tindakan lapangan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati.⁸²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.⁸³

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁸⁴ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si pewawancara. Jumlah informan bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi.⁸⁵

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 3 remaja dengan konsep diri negatif, 3 orang tua, 2 orang saudara remaja, 3 orang teman sebaya, dan 2 orang tetangga.

⁸² Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruuz Media, 2014), hlm. 225.

⁸³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁶

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti.⁸⁷ Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁸⁸ Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu remaja yang memiliki konsep diri negatif dengan total sumber data primer sebanyak 3 orang dan akan mendapatkan penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* bersama peneliti.

Tabel. 1
Data Remaja dengan Konsep Diri Negatif

No.	Nama Orang Tua	Nama Remaja	Usia	Konsep Diri Negatif Remaja
1.	Lila Sari	Audia Marwiyah	16 Tahun	Tidak percaya diri dengan kondisi fisik karena merasa

⁸⁶ Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) hlm. 43.

⁸⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Cia Media, 2006), hlm. 63.

⁸⁸ Husein Umar, *Op. Cit.*, hlm. 42.

				gendut (berat badan 70 kg tinggi 155cm).
2.	Ida	Mahyuni	14 Tahun	Konsep diri rendah karena tidak berprestasi secara akademik yaitu pernah tinggal kelas
3.	Juliana	Harinil Hidayah	16 Tahun	Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat karena merasa asing sendiri dan tidak mampu berbaur.

Sumber : Hasil Wawancara dengan Remaja⁸⁹

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹⁰ Data sekunder dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu orang tua dari remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, saudara dari remaja, teman sebaya dan tetangganya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan peneliti harus turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, kegiatan, pelaku, tujuan dan perasaan.⁹¹

⁸⁹ Audia, Yuni, dan Rini, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 26 Desember 2020.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 42.

⁹¹ Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 146.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebutkan jenis observasi, yaitu :

- a. Observasi partisipan (*Participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari dan hanya sebagai pengamat independen.⁹²

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung perlakuan atau perbuatan remaja, dan perubahan remaja.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹³

Wawancara terbagi dua yaitu :

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur pertanyaan biasanya tidak disusun, tetapi

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 140.

⁹³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186.

biasanya disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pertanyaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.⁹⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar, video, rekaman yang memberikan informasi untuk proses penelitian.⁹⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pelaksanaan penelitian.

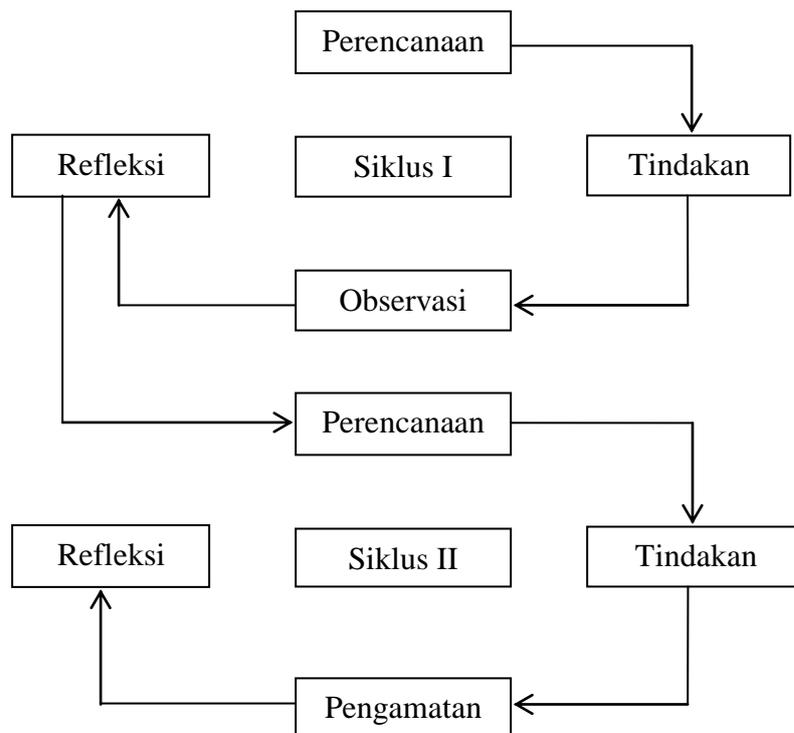
F. Teknik Penelitian Tindakan Lapangan

Menurut Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo penelitian tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.⁹⁶ Keempat tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 190-191.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 152.

⁹⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 234.



Kemmis & Mc Taggart Tahapan Tindakan

1. Prosedur Siklus I

Siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

Adapun tahapan pada siklus I ini terdiri dari empat (4 tahap) :

a. Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan orang tua terhadap remaja yaitu :

- a) Terlebih dahulu menyerahkan surat riset kepada kepala desa, dan kemudian meminta izin kepada orang tua remaja yang memiliki konsep diri negatif.

- b) Melakukan observasi ke tempat penelitian yaitu ke rumah remaja yang memiliki konsep diri negatif.
- c) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada remaja.
- d) Mengamati bagaimana konsep diri negatif remaja secara jelas dan spesifik.
- e) Menetapkan jadwal pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama. Setiap remaja mendapatkan waktu selama ½ s/d 1 jam.

2) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan yaitu :

- a) Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri remaja.
- b) Memberi pengarahan kepada orang tua untuk mengawasi setiap perubahan kondisi konsep diri negatif remaja setelah peneliti melakukan konseling setiap pertemuan sampai pertemuan akhir konseling dan orang tua juga lebih memperhatikan remaja walaupun nantinya penelitian telah selesai dilaksanakan.
- c) Peneliti mulai menjalin hubungan positif dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif.

- d) Menyampaikan maksud dan tujuan penerapan bimbingan konseling Islam yang akan dilaksanakan peneliti terhadap remaja yang memiliki konsep diri negatif seperti pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan, fungsi serta adanya asas kerahasiaan dan keterbukaan pada proses konseling.
- e) Peneliti mulai menjelaskan terhadap remaja tentang bagaimana peranan konsep diri terhadap kehidupan seseorang.
- f) Peneliti menyampaikan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu percaya diri dalam Islam sangat di anjurkan dan percaya diri dengan fisik yang dimiliki bagi remaja yang tidak percaya diri dengan fisiknya, setiap orang memiliki kelebihanannya masing-masing bagi remaja yang tidak berprestasi secara akademik, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain bagi remaja yang kurang bersosialisasi secara sosial.

3) Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yaitu mengumpulkan data selama proses pengobservasian awal mengenai lokasi atau tempat tinggal remaja dan bagaimana konsep diri negatif yang dialami remaja.

4) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari hasil selama proses penerapan bimbingan konseling Islam tersebut. Jika ditemukan hambatan atau kekurangan dan belum mencapai tindakan dari indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses bimbingan konseling Islam pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan orang tua terhadap remaja yaitu :

- a) Melanjutkan proses bimbingan dan dilanjutkan dengan konseling jika ditemukan kondisi perlunya sharing dengan remaja.
- b) Peneliti melakukan observasi hasil dari pertemuan pertama
- c) Menyiapkan materi bimbingan konseling Islam yang akan disampaikan terhadap remaja yang memiliki konsep diri yang negatif.

2) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan, yaitu sebagai berikut :

- a) Memberi pemahaman tentang fungsi-fungsi keluarga kepada orang tua yang menjadi tugas orang tua dalam keluarga.
- b) Peneliti memberikan arahan tentang permasalahan remaja.
- c) Peneliti menyampaikan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu langkah-langkah menurunkan berat badan secara alami bagi remaja yang tidak percaya diri dengan fisiknya, cara belajar yang baik bagi remaja yang tidak berprestasi secara akademik, tata krama dalam pergaulan sehari-hari bagi remaja yang kurang bersosialisasi secara sosial.

3) Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yaitu proses penerapan bimbingan konseling Islam yang dilakukan peneliti terhadap remaja. Pada tahap ini yang di observasi adalah bagaimana perubahan remaja setelah peneliti melaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam.

4) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari selama proses penerapan bimbingan

konseling Islam tersebut. Jika ditemukan hambatan atau kekurangan dan belum mencapai tindakan dari indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses bimbingan konseling Islam pada siklus selanjutnya.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu :

a. Pertemuan Pertama

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan orang tua terhadap remaja yaitu :

- a) Setelah refleksi maka akan ditentukan tahap selanjutnya, jika ada masalah dalam proses refleksi maka akan dilakukan perencanaan ulang, tetapi jika tidak ada maka akan berlanjut ke tahap selanjutnya.
- b) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan terhadap remaja yang memiliki konsep diri yang negatif.

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti memotivasi remaja yang memiliki konsep diri yang negatif agar lebih percaya diri karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
- b) Peneliti menjelaskan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu cara percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki bagi remaja yang tidak percaya diri dengan fisiknya, metode agar remaja yang berprestasi rendah bisa belajar efektif dan lebih baik lagi bagi remaja yang tidak berprestasi secara akademik, cara untuk mengatasi kesulitan bergaul adalah dengan mengembangkan keterampilan sosial bagi remaja yang kurang bersosialisasi secara sosial.

3) Observasi

Pada tahap ini yang di observasi adalah perubahan konsep diri negatif remaja apakah sudah meningkat ke arah yang lebih positif dari sebelumnya, apakah remaja sudah mulai percaya diri dengan fisiknya, apakah remaja sudah mulai mau bersaing

dengan kompetisi, apakah remaja sudah mulai mau untuk bersosialisasi.

4) Refleksi

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut setelah direfleksikan dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.

b. Pertemuan Kedua

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberi bimbingan dan konseling Islam terhadap orang tua remaja ialah :

a) Setelah refleksi maka akan ditentukan tahap selanjutnya, jika ada masalah dalam proses refleksi maka akan dilakukan perencanaan ulang, tetapi jika tidak ada maka akan berlanjut ke tahap selanjutnya.

b) Mempersiapkan materi bimbingan konseling Islam yang akan disampaikan terhadap remaja yang memiliki konsep diri negatif.

2) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan, yaitu sebagai berikut :

- a) Peneliti memotivasi remaja untuk mengembangkan potensi minat dan bakat dan membantu remaja untuk mengembangkannya agar konsep diri negatif remaja bisa berubah dan lebih percaya diri, dan memberikan arahan terhadap remaja yang tidak mau bersosialisasi bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain.
- b) Peneliti menyampaikan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu cara untuk membentuk konsep diri positif bagi remaja yang tidak percaya diri dengan fisiknya, Jangan takut berkompetisi untuk remaja yang tidak berprestasi secara akademik, cara untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial bagi remaja yang kurang bersosialisasi secara sosial.

3) Observasi

Pada tahap ini yang di observasi adalah perubahan konsep diri rendah remaja apakah sudah meningkat dari sebelumnya, dilihat dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Refleksi

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling Islam

tersebut setelah direfleksikan, dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.⁹⁷

G. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, pengamatan dan bahan lainnya sehingga mudah dimengerti dan penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pengolahan analisis data dapat digambarkan setelah data terkumpul secara kualitatif, dengan langkah-langkah :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum atau mengurangi data dan hanya mengambil data yang pokok dan penting. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

2. Penyajian Data

Setelah data dirangkum atau direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Yang paling sering digunakan penyajian data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif, selain dengan teks naratif juga dapat berupa, grafik, matrik, dan lain-lain. Dengan menyajikan data tersebut akan lebih mudah dipahami apa yang terjadi, dan merencanakan data selanjutnya.

⁹⁷ Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung : Citapustaka Media, 2016), hlm. 221.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut sehingga diperoleh poin penting dari data yang telah disajikan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁹⁸

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁹⁹

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu :

1. Ketekunan pengamat

Ketekunan pengamat berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian menemukan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dengan kata lain, perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 156-158.

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm 321.

triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 327-331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Aek Garingging

Desa Aek Garingging merupakan sebuah Desa yang masuk di wilayah Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal, terletak di daerah pantai Barat (pantabar) wilayah paling Barat dari Kabupaten Mandailing Natal, yang berbatasan langsung dengan Kec. Natal Sinunukan dan Kec. Batang Natal yang mana Kec. Lingga Bayu adalah pemekaran dari Kec. Batang Natal pada tahun 2000-an yang mana setiap Kecamatan dipisahkan oleh aliran sungai-sungai.

Keberadaan Desa Aek Garingging dapat dibuktikan berdasarkan berbagai temuan berupa sungai kecil yg persis berada di penghujung Desa sebagai pembatas antara Desa Aek Garingging dengan Desa Sikumbu serta sepanjang aliran sungan terlihat banyaknya tumbuhan berbentuk pandan sepanjang aliran sungai, yang dinamai Garingging menurut penduduk setempat.

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui asal-usul tentang Desa Aek Garingging, baik dari sejarah maupun cerita rakyat, mitos, legenda yang membahas tentang Desa Aek Garingging, termasuk nama-nama dan pengertian arti kata dari masing-masing dari

Aek dan Garingging sendiri yang ada didalamnya, bahkan arti nama atau asal-usul nama Desa Aek Garingging.

Asal nama Desa Aek Garingging menurut beberapa tokoh sepuh (tua) yang ketika itu masih hidup, dalam memberikan keterangan mengenai kata Desa Aek Garingging masing-masing tidak jauh berbeda dan mengandung maksud yang sama. Dalam keterangannya keterangan yang sama tentang asal usul nama Desa Aek Garingging adalah berasal dari kata Aek dan Garingging yaitu Aek/Air artinya aliran sungai sedangkan Garingging artinya nama tumbuhan.

Aek Garingging adalah aliran sungai yang banyak ditumbuhi dengan tanaman air yang bernama Garingging serta pemukiman masyarakat pertama persis di sekitaran pinggiran sungai dan tempat rumah adat sebagai tempat perumbukan/mupakat dan musyawarah setiap permasalahan yang di pimpin seorang kepala suku/ketua adat yang bernama Raja Ambasang.

Di Desa Aek Garingging, selain adanya rumah adat dan tempat-tempat ibadah, juga ada tempat untuk pusat kegiatan hiburan rakyat, biasanya ditempatkan di sekitar tengah Desa, di depan balai desa atau lapangan, selain itu ada juga tempat hiburan yang dibeli dari kutipan masyarakat berupa Band yang pernah berjaya pada masa tahun 90-an dan sering mengikuti lomba tarik suara dan selalu dibubuhi kemenangan antar Kecamatan se Pantai Barat, dan tak terlepas pula dari budaya gotong royong masyarakat.

Di Desa Aek Garingging juga pusat kegiatan olah raga bagi warganya, yaitu sebuah lapangan olah raga, yang terletak di Desa Aek Garingging, yang dikenal dengan nama Muda Karya Fc. (artinya tempat untuk bermain sepak bola), tahun 1960-an. Setelah lapangan tersebut dibangun dilanjutkan dengan pembuatan pertapakan SD Negeri Desa Aek Garingging, atas perjuangan pemuda pada waktu itu. Sedangkan budaya gotong-royong membangun rumah, yaitu kegiatan masyarakat untuk membantu memugar atau mendirikan rumah dengan tanpa biaya tenaga kerja yang dilakukan secara bergantian dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Periodesasi pemerintah dan penguasa berdasarkan data-data yang di kumpulkan dan disajikan pada bab-bab terdahulu, maka di daerah/Desa Aek Garingging terdapat lebih dari satu masa pemerintahan dan satu masa jabatan penguasa. periodesasi sejarah Aek Garingging sebagai berikut :

- a. Mangkuto Alom. Babakan masa ini relatif sangat sulit untuk ditentukan kapan masa tahun pemerintahannya. Berdasarkan informasi Mangkuto Alom adalah Kepala Desa pertama.
- b. Aliusin Simanjuntak. Kepala Desa Ke 2
- c. Mauli Basa
- d. Zulkarnaen

- e. Andi Lubis. Sebagai kepala Desa yang menjabat pada tahun 2017 s/d 2020 dimana Andi Lubis adalah cucu dari Mangkuto Alom kepala desa pertama.¹⁰¹

2. Letak Geografis Desa Aek Garingging

Letak Desa Aek Garingging berada di Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, dengan luas wilayah + 19 267,50 Hektar, yang letaknya paling Barat dari wilayah Kabupaten Mandailing Natal, dengan batas-batas wilayah/ Desa :

- a. Barat : Desa Batu Loting
- b. Timur : Sungai Batang Natal/Desa Batu Loting
- c. Selatan : Sungai Aek Garingging/ Desa Sikumbu
- d. Utara : Sungai Kakok/ Kelurahan Sp. Gambir.¹⁰²

3. Keadaan Demografis Desa Aek Garingging

Penduduk desa Aek Garingging berjumlah 1237 jiwa yang terdiri dari 450 kepala keluarga (KK), 653 berjenis kelamin laki-laki dan 584 berjenis kelamin perempuan.

Tabel. 2
Keadaan Penduduk Desa Aek Garingging Berdasarkan Tingkat Usia

No.	Tingkat Usia	Jumlah	Presentase
1.	< 1 tahun	17	1,4%
2.	1-4 tahun	75	6,1%
3.	5-14 tahun	230	18,6%
4.	15-39 tahun	675	54,6%
5.	40-64 tahun	180	14,5%
6.	65 tahun ke atas	60	4,8%

¹⁰¹ Dokumentasi, Biografi Desa Aek Garingging, tanggal 19 Mei 2021.

¹⁰² Dokumentasi, Biografi Desa Aek Garingging, tanggal 19 Mei 2021.

	Total	1237	100%
--	--------------	-------------	-------------

Sumber : Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Aek Garingging 2021¹⁰³

Tabel. 3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Aek Garingging

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	30
2.	Buruh Tani	25
3.	Buruh Pabrik	15
4.	PNS	10
5.	Pegawai Swasta	55
6.	Wiraswasta/Pedagang	56
7.	Dokter (Swasta/ Honorer)	1
8.	Bidan (Swasta/ Honorer)	5
9.	Perawat (Swasta/ Honorer)	1
	Total	198

Sumber : Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Aek Garingging 2021¹⁰⁴

4. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Aek Garingging masih memegang erat adat dan budaya Batak Mandailing yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini terlihat ketika masyarakat melakukan suatu pesta pernikahan yang rangkaian acaranya dilakukan menurut norma agama yaitu secara Islami dan sesuai adat budaya masyarakat setempat. Masyarakat Desa Aek Garingging juga masih memegang budaya gotong royong yaitu saling membantu ketika ada suatu kegiatan yang diadakan di dalam masyarakat, saling membantu sama lain baik tenaga maupun materi misalnya ketika ada warga yang tertimpa musibah

¹⁰³ Dokumentasi, Indeks Desa Membangun (Idm) Desa Aek Garingging, Pada Tanggal 19 Mei 2021.

¹⁰⁴ Dokumentasi, Indeks Desa Membangun (Idm) Desa Aek Garingging, Pada Tanggal 19 Mei 2021.

masyarakat akan mengumpulkan sumbangan untuk membantunya. Apabila terjadi permasalahan di tengah-tengah masyarakat akan diselesaikan dengan cara musyawarah yang di pimpin seorang kepala suku/ketua adat.

Masyarakat desa Aek Garingging seluruhnya memeluk agama Islam, oleh karena itu terlihat masyarakat desa Aek Garingging juga menjalankan kegiatan keagamaan di dalam masyarakat seperti pengajian wirid yasin bapak-bapak yang dilaksanakan malam sabtu dan pengajian wirid yasin ibu-ibu pada malam jum'at.

Tabel. 4
Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Aek Garingging

No.	Kegiatan Keagamaan	Keterangan
1.	Belajar mengaji anak-anak	Senin-Sabtu setelah selesai shalat magrib
2.	Wirid yasin bapak-bapak	Setiap malam Sabtu setelah shalat Isya sekitar pukul 20.00 s/d selesai
3.	Wirid yasin ibu-ibu	Setiap malam Jum'at setelah shalat Isya sekitar pukul 20.00 s/d selesai

Sumber : Hasil Observasi¹⁰⁵

Tabel. 5
Sarana Prasarana Pendukung Kegiatan Masyarakat Desa Aek Garingging

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholla	2
3.	SD	1
4.	MDA	1

Sumber : Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Aek Garingging 2021¹⁰⁶

¹⁰⁵ Observasi, Di Desa Aek Garingging, Pada Tanggal 20 Mei 2021.

¹⁰⁶ Dokumentasi, Indeks Desa Membangun (Idm) Desa Aek Garingging, Pada Tanggal 19 Mei 2021.

B. Temuan Khusus

1. Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri negatif adalah pandangan negatif individu mengenai dirinya sendiri baik itu menyangkut fisik, sosial, emosi, moral, kognitif yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, ragu-ragu, kurang percaya diri, dan semuanya ini akan menyebabkan individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri negatif remaja di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal yaitu :

a. Tidak Percaya Diri dengan Kondisi Fisik Karena Merasa Gendut

Konsep diri negatif remaja di Desa Aek Garingging salah satunya disebabkan karena ukuran tubuh yang tidak ideal karena berat badan yang berlebih. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri remaja karena persepsi yang beredar dimasyarakat standar kecantikan itu salah satunya harus memiliki ukuran tubuh yang ideal.

Wawancara dengan Audia sebagai remaja dengan konsep diri negatif, ia mengatakan bahwa :

Saya merasa merasa kurang nyaman dengan berat badan saya, apalagi pas mau beli baju ada baju yang sukai tapi ukuran tidak muat untuk badan saya, ada yang ukurannya muat tapi modelnya saya tidak suka. Yang paling membuat tidak percaya dirinya kadang apabila lagi main bareng teman, teman-teman saya kan berat badannya masih

terbilang ideal, jadi kadang merasa asing sendiri walaupun sebenarnya mereka tidak pernah bilang saya gendut, tetapi saya merasa minder sendiri, palingan yang bilang saya gendut sih ibu-ibu tetangga walaupun cuma bercanda aja sebenarnya, tetapi namanya manusia kan kadang dimasukkan juga ke hati.¹⁰⁷

Wawancara dengan ibu Lila, orang tua dari saudara Audia,

ia mengatakan bahwa :

Kadang ya saya kasihan nengok dia (Audia) apalagi nanti pas mau lebaran, dia pengen model bajunya kayak teman-teman sebayanya, apalagi nanti ada keluaran model baju yang lagi musim kawan-kawannya semua beli model kayak gitu, sama dia (Audia) gak muat, jadi nanti ada nampak perasaan minder dia (Audia) sama kawan-kawannya. Kalau mau pake baju nanti mau itu 3 kali ganti baru cocok. Kalau ada nanti orang yang bilang dia gendut cemberut lah itu mukanya, bisa-bisa itu nanti gak di cakupinya orang yang bilang dia gendut, tapi disuruh nanti ngurangin makan cemberut mukanya itu, makanya palak aku nengoknya, dia (Audia) nampaknya malu karena gendut dia (Audia) tapi di suruh ngurangin makan gak mau.¹⁰⁸

Menurut Nanda sebagai kakak dari Audia, ia mengatakan

bahwa :

Audia secara tidak langsung sering mengeluh kepada saya karena orang lain sering mengatakan dia gendut dan keriting walaupun sebenarnya niat orang itu bukan mengejek tetapi hanya sekedar bercanda, Audia akan mengatakan begini kayak cantik aja rasa dia, bilang aku gendut sama keriting.¹⁰⁹

Wawancara dengan Anggun, teman sebaya Audia, ia

mengatakan bahwa :

¹⁰⁷ Audia, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 21 Mei 2021.

¹⁰⁸ Ibu Lila, Orang Tua dari Audia, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 21 Mei 2021.

¹⁰⁹ Nanda, Kakak dari Audia, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 21 Mei 2021.

Kalau kami lagi kumpul-kumpul sama kawan-kawan, Audia itu tidak terlalu suka diajak foto kalau *full body*, tapi kalau di ajak foto selfie nanti mau- mau aja, tapi kalau foto selfie Audia tidak pernah mau dia yang memegang handphone, pasti nanti dia bilang gini jangan aku yang memegang handphonenya yang lebar nanti nampak mukaku.¹¹⁰

Wawancara dengan ibu Dewi sebagai tetangga ia mengatakan bahwa :

Saya memang sudah kebiasaan manggil Audia upik keriting, bukan mau ngejek dia sebenarnya tapi enak aja rasa saya bercandain dia, kalau saya bilang upik keriting nanti etek sibuk kali Audianya namaku bukan upik keriting katanya itu nanti sambil cemberut mukanya, apalagi kalau dibilang dia gendut langsung pergi dia sambil cemberut.¹¹¹

Berdasarkan wawancara diatas terlihat jelas bahwa Audia merasa kurang percaya diri disebabkan berat badannya yang berlebih, dengan berat badan berlebih saudari Audia merasa sulit menemukan ukuran baju yang sesuai keinginannya dan merasa dirinya tidak cantik kalau berfoto dengan berat badan berlebih karena masih memiliki anggapan bahwa cantik itu harus langsing.

Seiring dengan wawancara di atas, dari hasil observasi peneliti bahwa ibu-ibu tetangga dari Audia sering mengatakan Audia gendut dengan nada bercanda, dan jika ada ibu-ibu yang mengatakan dia gendut maka Audia akan menampakkan muka kesal dan terkadang juga marah, tidak berselang waktu lama dia akan langsung

¹¹⁰ Anggun, Teman Sebaya Audia, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 22 Mei 2021.

¹¹¹ Ibu Dewi, Tetangga Audia, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 27 Mei

pergi tanpa memperdulikan lagi orang disekitarnya.¹¹² Selain itu, menurut hasil observasi Audia juga tidak pernah mau berfoto dengan *full body*, Audia hanya berfoto selfi dengan hanya menampilkan muka karena jika berfoto dengan dengan *full body* Audia merasa dirinya gendut dan fotonya menjadi tidak bagus sehingga Audia tidak percaya diri.¹¹³

b. Konsep Diri Negatif Karena Tidak Berprestasi Secara Akademik

Berdasarkan wawancara dengan Yuni, sebagai remaja dengan konsep diri negatif, ia mengatakan bahwa :

Saya paling tidak suka pelajaran matematika sama bahasa inggris, apalagi kan kalau pelajaran matematika itu banyak yang menggunakan rumus, kadang pas ujian saya kesusahan menghafalkan rumusnya dan menjalankannya. Kalau bahasa inggris saya susah mengucapkannya apalagi kalau disuruh mengartikan sebuah kalimat harus melihat kamus bahasa inggris dulu, itupun masih salah juga. Saya sebenarnya suka belajar kelompok bersama teman-teman, kalau saya tidak paham tentang mata pelajaran dan cara mengerjakan soal mereka mau mengajari saya. Tetapi, terkadang di dalam belajar kelompok tersebut saya merasa teman-teman saya memamerkan kepintarannya, dan saya merasa pendapat saya kurang didengarkan.¹¹⁴

Wawancara dengan ibu Ida, sebagai orang tua dari saudara

Yuni ia mengatakan bahwa :

Kalau dulu pas SD si Yuni pernah memang tidak naik kelas, tapi sekali cuma. Kalau sekarang saya tengok sudah mulai pintar dia, kalau pas SD setiap penerimaan rapor adalah kadang-kadang nilai merahnya 1 atau 2, kalau sekarang tidak pernah lagi ada nilai merahnya. Kalau dulu nerima rapor kalau ada nilai merahnya masih di pintu lagi

¹¹² Observasi, di Desa Aek Garingging, tanggal 1 Juni 2021.

¹¹³ Observasi, di Desa Aek Garingging, tanggal 6 Juni 2021.

¹¹⁴ Yuni, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 23 Mei 2021.

belum masuk ke rumah, belum lagi ditengok rapornya udah nangis duluan dia, kadang kesal juga nengoknya tapi kasihan juga.¹¹⁵

Wawancara dengan Imah sebagai kakak dari Yuni, ia mengatakan bahwa :

Kalau saya lihat nilai si Yuni pas menerima rapor nilainya banyak pas-pas an hanya sebatas KKM, memang kalau saya perhatikan dia juga gak terlalu sering belajar juga pas ujian aja dia belajar itu pun tidak terlalu, kalau ada tugas dia kerjakan.¹¹⁶

Wawancara dengan Lidia teman sebaya Yuni, ia mengatakan bahwa :

Kami di MTs jarangnya guru ngasih nilai 50 walaupun tidak pintar, kalau dikerjakan tugas dan tidak pernah ada kasus sama guru aman itu nilainya walaupun pas-pasan yang penting sikapnya baik, Yuni walaupun dia tidak pintar setahu saya dia baik belum pernah ada kasusnya di sekolah. Kalau pas nerima rapor nanti kalau ditanya rankingnya gak di jawabnya itu dialih-alihkannya itu topik pembicaraan soalnya kami tidak satu ruangan saya di kelas unggulan dia di kelas biasa.¹¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa Yuni merasa malu dengan kemampuan akademiknya yang rendah karena sebagian besar orang termasuk juga orang-orang disekitar Yuni masih memiliki anggapan prestasi itu dinilai dari angka, jika dari segi akademik seseorang itu berhasil maka dianggap berprestasi. Padahal, prestasi itu tidak selalu harus berhasil di segi pendidikan, karena

¹¹⁵ Ibu Ida, Orang Tua dari Yuni , *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 23 Mei 2021.

¹¹⁶ Imah, Kakak dari Yuni , *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 23 Mei 2021.

¹¹⁷ Lidia, Teman Sebaya Yuni, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 24 Mei 2021.

banyak orang yang tidak pintar menjadi orang yang sukses di bidang yang lain karena mengembangkan minat dan bakatnya atau karena dia mempunyai karakter yang baik sehingga membawanya kepada kesuksesan.

Seiring dengan wawancara di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa Yuni tidak terlalu peduli jika belajar bersama kelompok bersama teman-temannya dan jarang sekali memberikan pendapat. Karena, ketika Yuni mengutarakan pendapatnya teman-temannya terlihat cuek dan tidak terlalu menghiraukan pendapat dari Yuni, dan teman-temannya terlihat saling adu kepintaran ketika belajar bersama.¹¹⁸

c. Konsep Diri Negatif Karena Kurang Mampu Bersosialisasi dengan Masyarakat

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Rini, ia mengatakan bahwa :

Saya sebenarnya tipe orang tidak bisa bicara kepada orang lain kalau orang lain tidak nyakapin saya duluan, jadi kadang banyak orang yang menganggap saya itu sombong, misalnya kalau papasan sama orang yang dikenal di jalan saya malu untuk menyapa duluan paling nanti saya cuma senyum aja. Kalau saya udah lama kenal sama seseorang misalnya dengan kawan satu kelas dan kawan yang sudah akrab dengan saya merasa nyaman saja, tetapi kalau bertemu dengan orang baru atau dengan orang yang saya jarang berkomunikasi dengan mereka, saya merasa seperti terasingkan dan saya tidak tahu apa yang harus saya ucapkan untuk memulai topik pembicaraan.¹¹⁹

¹¹⁸ Observasi, di Desa Aek Garingging, tanggal 3 Juni 2021.

¹¹⁹ Rini, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 24 Mei 2021.

Wawancara dengan ibu Juliana orang tua dari Rini, ia mengatakan bahwa :

Rini memang anaknya tidak banyak bicara dari dulu, kadang adapun sanak keluarga yang datang ke rumah atau pas lebaran misalnya kumpul-kumpul gak terlalu diperdulikannya itu palingan nanti di salam cium tangan kalau sama yang lebih tua, abis itu udah diam tidak bicara lagi, bicara kalau ada perlunya saja. Apalagi sekarang ada hp android fokus ke HP ajalah dia tidak terlalu diperdulikannya orang, ditambah sekarang tidak masuk sekolah anak-anak, main HP aja kerjanya seharian. Sesekali kadang datang kawannya ke rumah, kalau dia pergi ke luar memang jarang. Masuk NNB pun sudah saya suruh sebenarnya dianya yang belum mau katanya tamat dulu dia sekolah MAN masuk NNB.¹²⁰

Wawancara dengan Zahra teman sebaya Rini, ia mengatakan bahwa :

Kalau orang yang belum kenal dekat sama Rini sih memang banyak banyak orang bilang dia sombong, tapi sebenarnya orangnya baik kok, kalau ada tugas dari sekolah nanti mau kok dia ngajarin atau bantuin, sesekali mau juga bayarin pas jajan di kantin sekolah atau pas jajan di luar tetapi memang bisa dikatakan pendiam juga sih orangnya. Kalau di ajak nanti main ke rumah jarang-jarang dia mau, pasti nanti dia bilang kalian aja ke rumah ku.¹²¹

Wawancara dengan Ibu Latifah tetangga Rini, ia mengatakan bahwa :

Rini sih baik anaknya, cuma memang pemalu nampak, kesini pun gak pernah itu datang main-main paling nanti datang kalau ada yang perlu disuruh mamaknya misalnya meminjam sesuatu, atau apalah di suruh mamaknya. Kalau

¹²⁰ Ibu Juliana, Orang Tua dari Rini, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 25 Mei 2021.

¹²¹ Zahra, Teman Sebaya Rini, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 26 Mei 2021.

papasan nanti palingan senyum dia, kalau gak ditegur duluan memang gak mau dia menyapa kita duluan.¹²²

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa sebenarnya Rini sebenarnya orangnya baik dan tidak sombong, hanya saja dia adalah pribadi yang tertutup yang hanya mau berteman dengan orang tertentu saja dan sulit menyesuaikan diri dengan orang-orang yang jarang berinteraksi dengan dirinya.

Seiring dengan wawancara diatas, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Rini mempunyai sopan santun yang baik, tetapi memang dia adalah pribadi yang tertutup, dia jarang berinteraksi dengan tetangga hanya seperlu saja. Saudari Rini juga jarang sekali ikut terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat seperti remaja seusianya yang sudah ikut organisasi NNB, kalau ada kegiatan gotong royong, pesta, atau kemalangan Rini tidak ikut serta membantu.¹²³

2. Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal

Adapun kondisi remaja yang mempunyai konsep diri negatif di desa Aek Garingging sebagaimana pada tabel berikut :

¹²² Ibu Latifah, Tetangga Rini, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 28 Mei 2021.

¹²³ Observasi, di Desa Aek Garingging, tanggal 5 Juni sampai dengan 10 Agustus 2021.

Tabel. 6
Kondisi Remaja yang Mempunyai Konsep Diri Negatif di Desa Aek Garingging

No.	Nama Remaja	Konsep Diri Negatif Remaja
4.	Audia Marwiyah	Tidak percaya diri dengan fisik karena merasa gendut
5.	Mahyuni	Konsep diri negatif karena tidak berprestasi secara akademik
6.	Harinil Hidayah	Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat

Sumber : Hasil Wawancara dengan Remaja¹²⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan melakukan tindakan lapangan yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri remaja dari konsep diri negatif meningkat menjadi konsep diri yang positif dengan melakukan siklus yang sudah ditentukan sebagai berikut :

a. Siklus I

Siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka).

Adapun tahapan pada siklus I ini terdiri dari empat (4 tahap) :

5) Pertemuan Pertama

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan orang tua terhadap remaja yaitu :

¹²⁴ Audia, Yuni, dan Rini, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 26 Desember 2020.

- f) Terlebih dahulu menyerahkan surat riset kepada kepala desa, dan kemudian meminta izin kepada orang tua remaja yang memiliki konsep diri negatif.
 - g) Melakukan observasi ke tempat penelitian yaitu ke rumah remaja yang memiliki konsep diri negatif.
 - h) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada remaja.
 - i) Mengamati bagaimana konsep diri negatif remaja secara jelas dan spesifik.
 - j) Menetapkan jadwal pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama. Setiap remaja mendapatkan waktu selama $\frac{1}{2}$ s/d 1 jam.
- b) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan, yaitu :

- g) Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri remaja.
- h) Memberi pengarahan kepada orang tua untuk mengawasi setiap perubahan kondisi konsep diri negatif remaja setelah peneliti melakukan konseling setiap pertemuan sampai pertemuan akhir konseling dan orang tua juga

lebih memperhatikan remaja walaupun nantinya penelitian telah selesai dilaksanakan.

- i) Peneliti mulai menjalin hubungan positif dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif.
- j) Menyampaikan maksud dan tujuan penerapan bimbingan konseling Islam yang akan dilaksanakan peneliti terhadap remaja yang memiliki konsep diri negatif seperti pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan, fungsi serta adanya asas kerahasiaan dan keterbukaan pada proses konseling.
- k) Peneliti mulai menjelaskan terhadap remaja tentang bagaimana peranan konsep diri terhadap kehidupan seseorang.
- l) Peneliti menyampaikan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif.

Tabel. 7
Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan I untuk Audia

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Tidak percaya diri dengan fisik karena merasa gendut	1. Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, dengan sikap percaya diri artinya melakukan persangka baik terhadap diri sendiri. Percaya diri dengan fisik yang dimiliki, walaupun tidak se bagus fisik orang tetapi Allah SWT masih memberikan fisik yang sempurna, percaya diri akan membuat diri semakin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. 2. Kita terus mengeluhkan tentang kekurangan dan kelemahan kita saja tapi

		<p>tidak mau melihat sebaliknya yaitu apa kelebihan dan kekuatan yang diberikan Allah SWT kepada kita. Banyak orang yang terlahir dengan keadaan cacat, harusnya kalau kita sudah diberikan fisik yang sempurna oleh Allah SWT kita harus mensyukurinya dengan tidak lagi membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain, dengan menambahkan dalil QS. Ibrahim : 7.¹²⁵</p> <p>وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ</p> <p>Artinya : dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.¹²⁶</p>
--	--	---

Tabel. 8

Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan I untuk Yuni

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Konsep diri negatif karena tidak berprestasi secara akademik	<p>-Setiap orang memiliki kelebihan masing-masing, walaupun mungkin lemah di bidang akademik tapi gali potensi yang dimiliki dan kembangkan semaksimal mungkin untuk mencapai kesuksesan, dan terus giat belajar agar nilainya semakin bagus, dengan menambahkan dalil QS. Ar-Rad : 11.¹²⁷</p> <p>إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا</p>

¹²⁵ Rahmat Kurniawan, Belajar Bersyukur : Bersyukur Tanpa Batas pada Nikmat Allah yang tak Terbatas, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2016), <http://books.google.com/>, hlm. 6-7.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 256.

¹²⁷ Ahmad Mundzir, “Tafsir Ar-Rad Ayat 11 : Motivasi Mengubah Nasib?”, <https://islam.nu.or.id> diakses 12 Juni 2021 pukul 14.43 WIB.

		<p style="text-align: right;">بِأَنْفُسِهِمْ</p> <p>Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.¹²⁸</p>
--	--	---

Tabel. 9
Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan I untuk Rini

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat	<p>-Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia akan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, adanya interaksi sesama manusia agar saling mengenal, mempelajari dan saling memberikan manfaat satu sama lain, dengan menambahkan dalil QS. Al-Hujrat : 13¹²⁹</p> <p style="text-align: center;">يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ</p> <p style="text-align: center;"></p> <p>Artinya : Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling</p>

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 250.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, "Ajaran Islam tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial", <https://tirto.id/> diakses 12 Juni 2021 pukul 14.53 WIB.

		bertaqwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti. ¹³⁰
--	--	---

c) Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja dengan materi yang peneliti berikan yang bertujuan untuk melihat keadaan atau kondisi remaja dalam kegiatan penerapan bimbingan konseling Islam. Pada tahap ini yang diobservasi adalah lokasi atau tempat tinggal remaja, konsep diri negatif yang dialami remaja, sikap atau perilaku remaja pada saat dilaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam, dan perubahan remaja setelah dilaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam.

d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari hasil selama proses penerapan bimbingan konseling Islam tersebut. Jika ditemukan hambatan atau kekurangan dan belum mencapai tindakan dari indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses bimbingan konseling Islam pada pertemuan selanjutnya.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 49

Tabel. 10
Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan I Audia

No.	Nama Remaja	Mendengarkan	Memahami/ Mengetahui	Menjelaskan
1.	Audia Marwiyah	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling pada siklus I pertemuan I dengan materi percaya diri dalam Islam dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT Audia mendengarkan materi, mampu memahami materi yang disampaikan peneliti, dan mampu menjelaskan kondisi konsep diri negatif yang sedang dialami yaitu perasaan ketidakcukupan, perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan kecemasan tinggi serta mampu mempertanyakan kondisi konsep diri negatif yang sedang dialaminya kepada peneliti.

Tabel. 11
Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan I Yuni

No.	Nama Remaja	Mendengarkan	Memahami/ Mengetahui	Menjelaskan
1.	Mahyuni	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling pada siklus I pertemuan I dengan materi setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing Yuni mendengarkan materi, mampu memahami materi yang disampaikan peneliti, dan mampu menjelaskan kondisi konsep

diri negatif yang sedang dialami yaitu perasaan ketidakcukupan, perasaan rendah diri, ragu-ragu, kurang percaya diri, kecemasan tinggi dan kurang efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah serta mampu mempertanyakan kondisi konsep diri negatif yang sedang dialaminya kepada peneliti.

Tabel. 12
Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan I Rini

No.	Nama Remaja	Mendengarkan	Memahami/ Mengetahui	Menjelaskan
1.	Harinil Hidayah	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling pada siklus I pertemuan I dengan materi Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial Rini mendengarkan materi, mampu memahami materi yang disampaikan peneliti, dan mampu menjelaskan kondisi konsep diri negatif yang sedang dialami yaitu perasaan rendah diri, ragu-ragu, kurang percaya diri, kecemasan tinggi dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu mempertanyakan kondisi konsep diri negatif yang sedang dialaminya kepada peneliti.

Karena perubahan konsep diri negatif remaja belum terlihat maka peneliti akan melaksanakan konseling di siklus selanjutnya.

6) Pertemuan Kedua

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan orang tua terhadap remaja yaitu :

- (1) Melanjutkan proses bimbingan dan dilanjutkan dengan konseling jika ditemukan kondisi perlunya sharing dengan remaja.
- (2) Peneliti melakukan observasi hasil dari pertemuan pertama
- (3) Menyiapkan materi bimbingan konseling Islam yang akan disampaikan terhadap remaja yang memiliki konsep diri yang negatif.

b) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan, yaitu sebagai berikut :

- d) Memberi pemahaman tentang fungsi-fungsi keluarga kepada orang tua yang menjadi tugas orang tua dalam keluarga.
- e) Peneliti memberikan arahan tentang permasalahan remaja.

- f) Peneliti menyampaikan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif.

Tabel. 13
Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan II untuk Audia

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Tidak percaya diri dengan fisik karena merasa gendut	<p>1. Tidak percaya diri dengan fisik</p> <p>Langkah-langkah menurunkan berat badan secara alami menurut Basagili yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penurunan kalori dengan mengurangi sekitar 300 kalori/hari hingga 500 kalori/hari secara bertahap. Pengurangan sebesar 300 kalori/hari sama seperti dengan tidak mengonsumsi satu porsi sumber karbohidrat, satu porsi protein, dan satu porsi sayur/buah. b. Tetap penuhi gizi seimbang. c. Lakukan aktivitas fisik atau olahraga. Olahraga yang dianjurkan selama 150 menit/minggu. <p>Puasa menjadi cara efektif menurunkan berat badan.¹³¹</p>

Tabel. 14
Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan II untuk Yuni

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Konsep diri negatif karena tidak berprestasi secara akademik	<p>1. Tidak berprestasi secara akademik</p> <p>Cara belajar yang baik yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Belajar membaca dengan baik <p>Bahan-bahan dalam buku bukan hanya untuk dimengerti kata demi kata atau kalimat demi kalimat, melainkan harus diusahakan untuk mengetahui apa isi buku tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari

¹³¹ Ira Nurmala, dkk, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial 9 Model Intervensi Health Educator For Youth*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020), <http://books.google.com/>, hlm. 55.

		<p>Pelajari baik-baik bagian-bagian yang sukar itu untuk dapat menguasai keseluruhan pengetahuan dari bahan yang dipelajari.</p> <p>c. Buatlah <i>outline</i> dan catatan-catatan pada waktu belajar Catatan-catatan disusun ke dalam bentuk <i>outline</i> yang dapat menggambarkan garis besar keseluruhan dari apa yang telah dipelajari.</p> <p>d. Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan Pada akhir tiap bab buku pelajaran (textbook) biasanya ada sejumlah pertanyaan yang bermaksud untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang telah dipelajari di bab tersebut, atau memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang berhubungan dengan isi bab itu. Kerjakan dan jawablah pertanyaan-pertanyaan itu dengan sebaik-baiknya.</p> <p>e. Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama Sebelum mulai mempelajari tugas-tugas untuk hari-hari berikutnya, usahakan mengulangi kembali pelajaran-pelajaran yang lampau yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari. Hal ini berlaku lebih-lebih dalam pelajaran yang bersifat eksakta seperti IPA, matematika, fisika, dan sebagainya.</p> <p>f. Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar Di dalam belajar hendaknya membiasakan untuk menjelajahi berbagai sumber atau buku untuk lebih memperluas dan memperdalam pengetahuan.</p> <p>g. Buatlah rangkuman dan <i>review</i> Makin pandai siswa membuat rangkuman, makin mudah baginya untuk mengadakan <i>review</i> atau mengulang kembali pelajaran yang telah</p>
--	--	--

	diterimanya. ¹³²
--	-----------------------------

Tabel. 15
Materi Bimbingan Konseling Siklus I Pertemuan II untuk Rini

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat	<p>1. Kurang mampu bersosialisasi secara sosial Adapun tata krama dalam pergaulan sehari-hari yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Meminta izin ketika melintas di hadapan orang orang atau ditengah-tengah orang banyak, seperti kata permisi, numpang lewat, maaf dan sebagainya. b. Mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan dari orang lain dan mengucapkan kata terima kasih ketika diberi sesuatu atau dibantu orang lain. <p>Menghargai dan menghormati orang lain, jika menyampaikan sesuatu gunakanlah kata-kata yang lembut dan volume suara yang rendah.¹³³</p>

c) Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yaitu proses penerapan bimbingan konseling Islam yang dilakukan peneliti terhadap remaja. Pada tahap ini yang di observasi adalah sikap atau perilaku remaja pada saat dilaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam dan bagaimana perubahan remaja setelah peneliti melaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam.

¹³² Putri Siti Febriani dan Alit Sarino, "Dampak Cara Belajar dan Fasilitas Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Manajerial*, Vol. 2 No. 2, 2 Januari 2017 (<http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>, diakses 27 Maret 2021 pukul 11.04 WIB).

¹³³ Hendra Surya, *Cara Luar Biasa Membuat "Pede" (Percaya Diri)*, (Jakarta : Surya Home Publisher, 2014), <http://books.google.com/>, hlm. 128-129.

d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari selama proses penerapan bimbingan konseling Islam tersebut. Jika ditemukan hambatan atau kekurangan dan belum mencapai tindakan dari indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses bimbingan konseling Islam pada siklus selanjutnya.

Untuk menentukan hasil persentase dalam perubahan konseling terhadap remaja dengan konsep diri negatif dengan cara :

Tabel. 16
Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan II

No.	Nama Remaja	Mendengar	Memahami/ Mengetahui	Menjelas kan	Melaksana kan
1.	Audia Marwiyah	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti melakukan konseling pada siklus I pertemuan II dengan materi langkah-langkah menurunkan berat badan secara alami perubahan yang paling terlihat pada Audia adalah Audia mulai dari pertemuan pertama adalah orang yang paling yang paling antusias mengikuti konseling dibandingkan Yuni dan Rini. Di siklus I pertemuan kedua ini Audia tidak lagi terlalu mencemaskan

berat badannya tetapi karena Audia melaksanakan materi yang disampaikan peneliti yaitu cara diet yang sehat walaupun Audia belum melaksanakannya secara maksimal.

Tabel. 17
Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan II

No.	Nama Remaja	Mendengar kan	Memahami/ Mengetahui	Menjelas kan	Melaksana kan
1.	Mahyuni	✓	✓	✓	-

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti melakukan konseling pada siklus I pertemuan II dengan materi cara belajar yang baik Yuni di pertemuan kedua terlihat kurang tertarik dengan materi yang disampaikan peneliti, peneliti sampai 2 kali mengulang materinya agar Yuni dapat memahami dan menjelaskannya dan Yuni juga tidak melaksanakan materi yang disampaikan peneliti, konsep diri negatif Yuni juga belum ada perubahan di siklus I pertemuan kedua.

Tabel. 18
Hasil Penerapan Siklus I Pertemuan II

No.	Nama Remaja	Mendengar kan	Memahami/ Mengetahui	Menjelas kan	Melaksana kan
1.	Harinil Hidayah	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti melakukan konseling pada siklus I pertemuan II dengan materi tata krama dalam pergaulan sehari-hari Rini mendengarkan, memahami dan mampu menjelaskan serta melaksanakan tata karma dalam

pergaulan sehari-hari. Di siklus I pertemuan kedua ini perubahan konsep diri negatif Rini sudah mulai terlihat karena Rini tidak lagi ragu untuk menyapa orang lain duluan. Tetapi rasa kurang percaya diri, rendah diri masih ada ketika berinteraksi dengan orang yang tidak biasa berteman dengannya, dan masih ada kecemasan kalau orang tersebut tidak merespon dirinya.

b. Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu :

5) Pertemuan Pertama

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan yang akan dilakukan orang tua terhadap remaja yaitu :

c) Setelah refleksi maka akan ditentukan tahap selanjutnya, jika ada masalah dalam proses refleksi maka akan dilakukan perencanaan ulang, tetapi jika tidak ada maka akan berlanjut ke tahap selanjutnya.

- d) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan terhadap remaja yang memiliki konsep diri yang negatif.

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- c) Peneliti memotivasi remaja yang memiliki konsep diri yang negatif agar lebih percaya diri karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
- d) Peneliti menjelaskan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif.

Tabel. 19
Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan I untuk Audia

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Tidak percaya diri dengan fisik karena merasa gendut	<p>1. Tidak percaya diri dengan fisik</p> <p>Cara percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jangan bebani perasaan diri sendiri dengan rasa rendah diri atau menyesali diri. Kalau kondisi fisik tidak bisa diperbaiki, maka harus dapat menerima realita. Tidak ada gunanya menangisi kondisi fisik. Sebab, kekurangan di satu sisi, bukan berarti menutup kemungkinan kelebihan lain yang dimiliki. Anda harus sadar bahwa anda masih

		<p>mempunyai potensi lain yang perlu mendapat perhatian.</p> <p>e. Jika potensi atau kelebihan lain dapat dimunculkan, maka citra diri anda pun akan meningkat. Kekurangan yang ada pada diri anda, bukan masalah lagi dan sudah tidak berarti apa-apa lagi.</p> <p>Ingat setiap manusia itu ada kelebihan dan kekurangannya. Anda dapat mencontoh para tokoh dunia, artis, presenter yang begitu percaya diri padahal kondisi fisiknya begitu tidak ideal.¹³⁴</p>
--	--	---

Tabel. 20
Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan I untuk Yuni

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Konsep diri negatif karena tidak berprestasi secara akademik	<p>1. Tidak berprestasi secara akademik</p> <p>Metode agar remaja yang berprestasi rendah bisa belajar efektif dan lebih baik lagi yaitu:</p> <p>a. Metode diskusi kelompok dengan teman</p> <p>Tujuan diskusi yaitu diskusi dilakukan untuk memecahkan masalah dan bukan membuat masalah yang baru, diskusi dilakukan untuk menuntut ilmu dan menambah wawasan, bukannya membuat pemahaman yang membingungkan, diskusi diadakan sebagai tempat belajar saling menghargai pendapat, belajar untuk beretika, dan berbicara di depan umum.</p> <p>b. Membaca</p> <p>Membaca dapat menghilangkan rasa kecemasan, dengan sering membaca seseorang dapat mengembangkan keluwesan dalam bertutur kata, membaca membantu menjernihkan dan mengembangkan pikiran, membaca meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang, dengan membaca kita dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, membaca dapat</p>

¹³⁴ Hendra Surya, *Op. Cit.*, <http://books.google.com/>, hlm. 90-91.

		<p>mengembangkan kemampuan untuk mendapat dan merespon ilmu pengetahuan, dengan membaca seseorang dapat menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat.</p> <p>c. Mencatat</p> <p>Mencatat dengan baik sangat berperan dalam meraih kesuksesan akademis dan profesional. Maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah catat hal-hal mendetail dibagian kertas, gunakan kata-kata yang mudah dipahami, tulis kata kuncinya saja, siapkan beberapa garis kosong di lembar catatan untuk digunakan saat belajar.</p> <p>d. Menghapal</p> <p>Menghapal adalah suatu teknik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang belajar dengan penerapan menghapal yaitu mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku dan catatan. Metode menghapal efektif dan relevan digunakan pada semua mata pelajaran.¹³⁵</p>
--	--	---

Tabel. 21

Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan I untuk Rini

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat	<p>1. Kurang bersosialisasi secara sosial</p> <p>Cara untuk mengatasi kesulitan bergaul adalah dengan mengembangkan keterampilan sosial. Adapun cara-caranya yaitu:</p> <p>a. Berani menampilkan diri dan memperkenalkan diri dengan cara memulai menyapa orang lain dan menghampiri tanpa menunggu ditegur, disapa, atau dipanggil duluan.</p> <p>b. Menghilangkan perasaan negatif apakah orang lain mau menerima dirinya atau tidak, takut diusir dan ditolak, takut</p>

¹³⁵ Endang Palupi, "Strategi Mengatasi Problem Belajar Pada Siswa Yang Berprestasi Rendah" Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses 26 Maret 2021 pukul 10.23 WIB).

		<p>dicueki dan sebagainya. Karena perasaan tersebut 99% tidak benar.</p> <p>c. Menjauhkan diri dari sifat mau menang sendiri, marah-marah, tetapi berbicaralah dengan baik kalau ada perselisihan.</p> <p>d. Tunjukkanlah sikap yang menyenangkan seperti jujur, pemurah, tidak suka jahil, ramah, pandai bercerita, asyik diajak ngobrol, peduli terhadap orang lain dan sebagainya.</p> <p>e. Mengembangkan keramahan dan kehangatan dengan cara memperhatikan dan bertanya apa yang sedang dikerjakan, dipikirkan atau diinginkan teman atau orang lain yang sedang dihadapi.</p> <p>f. Bergaul dengan siapa saja tanpa memilih-milih teman dan mau menerima siapa saja yang ingin bergaul dengan dirinya selagi itu positif.</p> <p>Menghargai pendapat orang lain dan mau menerima kritikan dari orang lain yang bersifat membangun.¹³⁶</p>
--	--	---

c) Observasi

Pada tahap ini yang di observasi adalah sikap atau perilaku remaja pada saat dilaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam dan perubahan konsep diri negatif remaja apakah sudah meningkat ke arah yang lebih positif dari sebelumnya, apakah remaja sudah mulai percaya diri dengan fisiknya, apakah remaja sudah mulai mau bersaing dengan kompetisi, apakah remaja sudah mulai mau untuk bersosialisasi.

d) Refleksi

¹³⁶ Hendra Surya, *Op. Cit.*, 118-128.

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut setelah direfleksikan dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.

Untuk menentukan hasil persentase dalam perubahan konseling terhadap remaja dengan konsep diri negatif dengan cara :

Tabel. 22
Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I

No.	Nama Remaja	Perubahan		
		Pola Pikir	Sikap	Pandangan Terhadap Kondisi Fisik
1.	Audia Marwiyah	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling siklus II pertemuan I dengan materi cara percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki perubahan Audia yaitu :

- 1) Pola pikir : Audia mulai menyadari bahwa sebenarnya yang menyebabkan perasaan ketidakcukupan, perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan terlalu mencemaskan pendapat orang lain tentang fisiknya karena Audia selalu membandingkan dirinya dengan orang lain dan terlalu memasukkan ke hati perkataan orang lain sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri.
- 2) Sikap : Audia tidak lagi marah jika ada ibu-ibu yang mengatakan dirinya gendut, tetapi lebih bersikap diam

karena ibu-ibu niatnya hanya bercanda bukan untuk mengejek.

- 3) Pandangan Terhadap Kondisi Fisik : Audia sudah tidak terlalu terbebani lagi dengan berat badannya tetapi Audia masih tetap akan melaksanakan diet yang sehat dengan mengatur jadwal makan dan puasa di hari senin atau kamis agar bisa mempunyai berat badal yang ideal seperti teman-temannya dan untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri.

Tabel. 23
Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I

No.	Nama Remaja	Perubahan		
		Pola Pikir	Sikap	Keterampilan
1.	Mahyuni	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling siklus II pertemuan I dengan materi metode belajar efektif perubahan Yuni yaitu :

- 1) Pola pikir : Yuni mulai menyadari bahwa dirinya lemah secara akademik, dan memiliki kelemahan dalam menghafal sehingga mengalami perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, merasa rendah diri, ragu terhadap kemampuan sendiri, kurang percaya diri, dan mengalami kecemasan tinggi saat mendapati ujian semester dan ketika menyetorkan hafalan di hadapan guru tetapi dirinya kurang usaha untuk meminimalisirnya.

- 2) Sikap : Yuni yang dulunya cuek tentang pelajaran di sekolah sekarang sudah mulai mau bertanya kepada teman yang yang di anggap lebih pintar jika ada pelajaran PR yang tidak Yuni pahami dan tidak lagi mengalami perasaan rendah diri terhadap teman yang lebih pintar. Yuni juga tidak lagi cemas saat menjawab soal ujian sebab dulunya Yuni cemas saat menjawab soal ujian dikarenakan Yuni tidak belajar dan kurang persiapan.
- 3) Keterampilan : Yuni mengulang-ulang pelajaran atau hafalan dan menuliskannya kembali ke kertas agar lebih ingat dan mengingat huruf pertama dari kata dari suatu kalimat untuk dijadikan kata kunci jika yang di hafal dalam bentuk poin-poin.

Tabel. 24
Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan I

No.	Nama Remaja	Perubahan		
		Pola Pikir	Sikap	Hubungan Sosial
1.	Harinil Hidayah	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan konseling siklus II pertemuan I dengan materi cara melibatkan diri dalam kegiatan sosia perubahan Rini yaitu :

- 1) Pola pikir : Rini mulai menyadari bahwa perasaan rendah diri, ragu-ragu, kurang percaya diri, kecemasan tinggi dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

dikarenakan Rini takut tidak diterima, takut di cueki ketika bergaul dengan orang yang tidak biasa berteman dengan dirinya sehingga menimbulkan perasaan tidak percaya diri, dan menimbulkan perasaan ragu dan takut untuk menyapa orang lain, setelah Rini mencoba untuk menyapa orang lain duluan dan berani menghampiri tanpa ditegur duluan ternyata respon orang lain baik.

2) Sikap : Rini sudah mulai mampu membuka diri dengan menegur orang lain tanpa harus di sapa duluan, tetapi masih sering kurang percaya diri jika berinteraksi dengan orang baru.

3) Hubungan Sosial : Rini sudah mulai mau berkenalan dengan teman sebaya yang tidak satu sekolah dan dengan teman yang satu sekolah tetapi tidak satu ruangan dan tidak pernah akrab sebelumnya dan saling bertukaran nomor WhatsApp.

6) Pertemuan Kedua

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberi bimbingan dan konseling Islam terhadap orang tua remaja ialah :

(1) Setelah refleksi maka akan ditentukan tahap selanjutnya, jika ada masalah dalam proses refleksi maka akan

dilakukan perencanaan ulang, tetapi jika tidak ada makan akan berlanjut ke tahap selanjutnya.

- (2) Mempersiapkan materi bimbingan konseling Islam yang akan disampaikan terhadap remaja yang memiliki konsep diri negatif.

b) Tindakan

Setelah melakukan perencanaan maka disusunlah langkah selanjutnya yaitu tahap tindakan atau pelaksanaan dalam kegiatan, yaitu :

- c) Peneliti memotivasi remaja untuk mengembangkan potensi minat dan bakat dan membantu remaja untuk mengembangkannya agar konsep diri negatif remaja bisa berubah dan lebih percaya diri, dan memberikan arahan terhadap remaja yang tidak mau bersosialisasi bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain.
- d) Peneliti menyampaikan materi bimbingan konseling Islam kepada remaja yang memiliki konsep diri negatif.

Tabel. 25
Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan II untuk Audia

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Tidak percaya diri dengan fisik karena merasa	1. Tidak percaya diri dengan fisik Adapun cara untuk membentuk konsep diri positif yaitu:

	gendut	<p>a. Berpikir positif (<i>positive thinking</i>) Jangan memikirkan hal-hal negatif tentang diri sendiri, seburuk apapun kondisi yang sedang dihadapi atau dimiliki kita masih punya kekuatan dan kemampuan mengatasinya.</p> <p>b. Harus berpikiran bahwa diri sendiri mampu berbuat sesuatu sebagaimana orang lain mampu berbuat Sesulit apapun pekerjaan, pelajaran, permainan dan sebagainya pasti ada jalan keluarnya. Kemauan untuk mencari jalan keluarnya itulah kunci rahasia untuk mencapai keberhasilan.</p> <p>c. Pupuk semangat untuk optimis mencoba kegiatan apa saja secara positif Kegagalan jangan dijadikan momok. Jangan takut salah, takut dimarahi, takut gagal ketika mencoba. Karena hal itu adalah masalah hal biasa. Kalau salah atau gagal, lalu coba lagi dengan cara lain. perlu diingat kalau tidak pernah mencoba, tidak bakalan berhasil.</p> <p>d. Jangan pernah menyerah pada perasaan (yang belum tentu benar karena belum dibuktikan).</p> <p>e. Jangan biasakan memikirkan pendapat orang lain tentang diri sendiri atau penampilan diri karena penilaian tersebut belum tentu benar dan yang jelas 99 % pendapat itu tidak benar.</p> <p>f. Jangan suka membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain karena setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.</p> <p>g. Bersikaplah ramah pada setiap orang.</p> <p>h. Buang sikap murung dan songsonglah hidup ini dengan senyuman manis dan sikap positif.¹³⁷</p>
--	--------	--

Tabel. 26
Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan II untuk Yuni

¹³⁷ Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting, Peran Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), <http://books.google.com/>, hlm. 11-12.

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Konsep diri negatif karena tidak berprestasi secara akademik	<p>1. Tidak berprestasi secara akademik</p> <p>a. Jangan takut berkompetisi</p> <p>Dengan ajang kompetisi, seseorang mampu mencoba dan mengukur sejauh mana potensi-potensi bawaan dirinya sudah teraktualisasi. Selain itu, kompetisi juga menjadi suatu pintu bagi remaja untuk masuk dan mengenali potensi-potensi bawaannya secara lebih dalam yang akan menjadikan remaja lebih mengenali dirinya melalui segala bentuk kompetisi yang dilaluinya. Orang tua diharapkan mampu menjadi fasilitator bagi anak untuk berani ikut serta dalam aneka kompetisi.¹³⁸</p>

Tabel. 27
Materi Bimbingan Konseling Siklus II Pertemuan II untuk Rini

No.	Konsep Diri Negatif	Materi Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat	<p>1. Kurang mampu bersosialisasi secara sosial</p> <p>Adapun cara untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial yaitu:</p> <p>a. Ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan</p> <p>b. Menolong korban bencana alam</p> <p>c. Menjenguk tetangga yang sakit</p> <p>d. Memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan</p> <p>e. Ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan misalnya NNB (Naposo Nauli Bulung)</p> <p>Membiasakan terlibat dalam kegiatan sosial, maka akan terbangun empati terhadap penderitaan orang lain. berkembangnya empati ini akan menjadikan seseorang merasakan apa yang dirasakan maupun dipikirkan orang lain. ketika seseorang memiliki empati yang kuat, maka akan mudah peduli dengan orang lain, sangat perhatian pada teman (orang lain), mau berbagi pikiran dan perasaan, seperti menolong dan berbagi pada orang lain, sehingga akan</p>

¹³⁸ Dany H dan Linda Murthardjana, *Memaksimalkan Produktivitas Anak*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009), hlm. 130-131.

		sangat disukai dan disenangi oleh orang-orang disekelilingnya. Ketika seseorang mampu berempati, maka akan mampu menjalin hubungan akrab dengan teman, anggota keluarga maupun orang lain. ¹³⁹
--	--	---

c) Observasi

Pada tahap ini yang di observasi adalah sikap atau perilaku remaja pada saat dilaksanakan penerapan bimbingan konseling Islam dan perubahan konsep diri rendah remaja apakah sudah meningkat dari sebelumnya, dilihat dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d) Refleksi

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan bimbingan konseling Islam tersebut setelah direfleksikan, dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.

Tabel. 28
Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan II

No.	Nama Remaja	Peningkatan Konsep Diri
1.	Audia Marwiyah	Tidak memikirkan pendapat orang lain tentang diri sendiri dan penampilan diri dan menerima keadaan diri.

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti melakukan konseling siklus II pertemuan II dengan materi cara membentuk konsep diri positif perubahan konsep diri Audia yaitu Audia sudah tidak lagi menyikapi perkataan orang lain

¹³⁹ Hendra Surya, *Op. Cit.*, hlm. 130.

dengan marah jika ada yang mengatakan dirinya gendut, karena Audia merasa walaupun dia gendut teman-temannya tidak pernah mengejeknya dan mereka tetap mau berteman dengannya. Audia juga sudah lebih bisa menerima keadaan fisiknya tanpa membanding-bandingkan fisiknya lagi dengan teman-temannya. Audia tetap terus melakukan diet yang sehat karena jika berat badannya turun maka kepercayaan dirinya akan meningkat.

Tabel. 29
Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan II

No.	Nama Remaja	Peningkatan Konsep Diri
1.	Mahyuni	Lebih berforma dalam tugas berbasis akademik

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti melakukan konseling siklus II pertemuan II dengan materi jangan takut berkompetisi perubahan konsep diri Yuni yaitu Yuni sudah mulai memperbaiki cara belajarnya dan mengaplikasikan cara agar mudah menghafal dan menyelesaikan PR sebelum waktunya tiba. Lebih aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dibidang seni karena Yuni berbakat di bidang seni. Tetapi Yuni masih sering ragu dan tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri ketika mengerjakan soal.

Tabel. 30
Hasil Penerapan Siklus II Pertemuan II

No.	Nama Remaja	Peningkatan Konsep Diri
1.	Harinil Hidayah	Melibatkan diri dalam aktivitas sosial

Berdasarkan tabel diatas, setelah peneliti melakukan konseling siklus II pertemuan II dengan materi cara mengatasi kesulitan bergaul dengan mengembangkan keterampilan sosial perubahan Rini yaitu Rini belum mau ikut organisasi NNB tetapi kalau ada acara tetangga yang dekat rumahnya saudari Rini sudah mulai mau ikut membantu.

3. Perubahan Konsep Diri Negatif Remaja setelah Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* di Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal

Untuk melihat keberhasilan penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja di desa Aek Garingging, peneliti melakukan observasi dan wawancara kembali kepada remaja, orang tua, teman sebaya, dan tetangganya. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap remaja dan orang tua diketahui keberhasilan penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja yaitu :

Hasil wawancara dengan Audia, ia mengatakan bahwa :

Setelah saya di konseling saya merasa semangat kembali untuk melakukan program diet yang sehat, walaupun belum total tapi jadwal makan saya sekarang lebih teratur, dulu saya pernah diet tapi dietnya gak makan-makan akhirnya saya sakit, sekarang saya sudah lebih paham bagaimana cara diet yang sehat setelah di konseling, dan saya juga sudah sedikit percaya diri, setelah saya pikir-pikir walaupun saya gendut begini kan masih ada yang mau berteman dengan saya dan teman-teman saya juga tidak pernah menghina saya walaupun saya gendut. Tetapi terkadang perasaan tidak percaya diri masih saya alami,

oleh karena itu saya bertekad untuk maksimal melakukan diet yang sehat agar saya merasa percayadiri.¹⁴⁰

Hasil wawancara dengan Yuni, ia mengatakan bahwa :

Saya belum pernah mengikuti konseling sebelumnya, karena di sekolah kami juga belum pernah diadakan, setelah saya ikuti ternyata ada juga ilmu yang saya dapatkan, dulu saya sangat susah sekali menghafal sekarang setelah saya coba metode belajar yang kakak kasi, saya rasa ada sedikit peningkatan dari sebelumnya, saya lebih ingat dan lebih mudah menghafal ketika belajar tetapi saya masih sering kurang percaya diri dengan jawaban saya ketika mengerjakan soal ujian, saya masih selalu takut jawaban saya salah dan akhirnya mendapatkan nilai yang jelek.¹⁴¹

Hasil wawancara dengan Rini, ia mengatakan bahwa :

Setelah saya mengikuti konseling, saya mulai memberanikan diri untuk menyapa orang lain duluan, kalau kita mau menyapa orang lain duluan ternyata respon mereka bagus kok, selama perasaan saya saja yang takut tidak direspon. Tetapi, terkadang saya masih mengalami perasaan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang baru. Kalau masuk NNB sepertinya nanti saja dulu kak setelah saya tamat sekolah MAN biar ke sekolah aja dulu fokusnya, tapi kalau tetangga dekat nanti misalnya ada yang pesta atau kemandangan sudah saya mulai untuk membantu karena sekarang mamak juga udah mulai marah kalau saya tidak ikut bantu-bantu karena saya udah besar kata mamak.¹⁴²

Wawancara dengan ibu Lila, orang tua dari Audia, mengatakan bahwa :

Sekarang saya lihat dia sudah mulai mengatur jadwal makannya, sekarang gak mau dia lagi makan malam, jam 5 sore udah makan sebagai pengganti makan malam. Tetapi, memang harus tetap di pantau, kalau tidak kembali lagi seperti dulu, makannya tidak beraturan. olah raga senam juga dia saya lihat, olahraga senam yang di youtube. Mukanya juga gak

¹⁴⁰ Audia, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 26 Juli 2021.

¹⁴¹ Yuni, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 27 Juli 2021.

¹⁴² Rini, Remaja yang Memiliki Konsep Diri Negatif, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 28 Juli 2021.

terlalu sewot sekarang kalau ada yang bilang dia keriting, udah gak terlalu ditanggapinya lagi kalau sekarang.¹⁴³

Wawancara dengan ibu Ida, orang tua dari Yuni, ia mengatakan bahwa :

Setelah kamu ajari sekarang saya lihat si Yuni sekarang sebelum dikumpulkan tugas udah diselesaikan sebelum waktunya tiba, kalau dulu besok dikumpulkan disitu lagi itu dikerjakan, kalau gak mau berangkat pagi-pagi ke sekolah baru heboh mengerjakan PR, pernah saya tanya kenapa gak pernah ngerjain PR karena gak pernah lagi saya lihat heboh pagi-pagi, itu yang mamak lihat saya menulis, itu mengerjakan PR itu mak katanya. Saya sebagai orang tua hanya bisa memberikan fasilitas, karena kan semenjak corona belajarnya dari rumah menggunakan handphone jadi saya membelikannya, karena saya tidak terlalu paham dengan handphone jadi saya menyuruh kakaknya untuk mengawasi agar tidak disalahgunakan.¹⁴⁴

Wawancara dengan ibu Juliana, orang tua dari Rini, ia mengatakan bahwa :

Setelah Rini mengikuti konseling dan sering suruh dan nasehati agar mau berbaur dengan masyarakat, saya lihat Rini sudah mau membantu kalau ada tetangga dekat yang mengadakan pesta atau acara yang lain, karena kalau di Desa jika kita tidak mau berbaur dengan masyarakat maka jika kita nanti terkena musibah atau mengadakan pesta orang lain juga akan malas untuk membantu kita itu yang selalu saya katakan kepada Rini. Kalau NNB memang belum mau dia masuk harus tamat dia dulu sekolah MAN baru masuk dia katanya. Tetapi saya bersyukur sudah ada perubahan pada diri Rini.¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja dan orang tua diatas, sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa sudah ada

¹⁴³ Ibu Lila, Orang Tua dari Audia, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 26 Juli 2021.

¹⁴⁴ Ibu Ida, Orang Tua dari Yuni, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 27 Juli 2021

¹⁴⁵ Ibu Juliana, Orang Tua dari Rini, *Wawancara*, di Desa Aek Garingging, tanggal 28 Juli 2021

perubahan konsep diri negatif remaja, saudari Audia tidak lagi marah jika ada ibu-ibu yang mengatakan dirinya gendut dan lebih memilih bersikap diam. Yuni sudah lebih bersemangat mengerjakan tugas sekolah walaupun memang secara akademik Yuni masih lemah. Rini sudah mau bertegur sapa dengan teman sebaya yang tidak biasa berteman dengannya dan sudah mau membantu tetangga dekat jika ada suatu acara. Walaupun belum menjadi konsep diri negatif belum berubah sepenuhnya tetapi sudah ada usaha dari Audia, Yuni, dan Rini untuk memperbaiki konsep diri negatif yang mereka alami.¹⁴⁶

Tabel. 31
Rekapitulasi Perubahan Konsep Diri Negatif Audia

No.	Siklus	Indikator Konsep Diri Negatif			
		Perasaan Ketidak Cukupan	Perasaan Rendah Diri	Kurang Percaya Diri	Kecemasan Tinggi
1.	Pra siklus	✓	✓	✓	✓
2.	Siklus I pertemuan I	✓	✓	✓	✓
3.	Siklus I pertemuan II	✓	✓	✓	-
4.	Siklus II pertemuan I	-	-	✓	-
5.	Siklus II pertemuan II	-	-	✓	-

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa setelah peneliti melakukan penerapan konseling terhadap Audia mulai dari pra siklus, siklus I pertemuan I, pertemuan II, siklus II pertemuan I, dan pertemuan II konsep diri negatif Audia sudah meningkat menjadi lebih positif.

¹⁴⁶ Observasi, di Desa Aek Garingging, tanggal 29 Juli sampai dengan 07 Agustus 2021.

Awalnya Audia merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa rendah diri, kurang percaya diri karena berat badan yang berlebih dan mengalami kecemasan setiap kali berat badannya naik. Setelah di konseling konsep diri negatif sudah ada perubahan menjadi lebih positif walaupun terkadang perasaan kurang percaya diri masih tetap ada, oleh karena itu Audia terus melakukan diet yang sehat agar kepercayaan dirinya terus meningkat.

Tabel. 32
Rekapitulasi Perubahan Konsep Diri Negatif Yuni

No.	Siklus	Indikator Konsep Diri Negatif					
		Perasaan Ketidakcukupan	Perasaan Rendah Diri	Ragu-ragu	Kurang Percaya Diri	Kecemasan Tinggi	Kurang Efektif dalam Menyelesaikan Tugas-tugas Sekolah
1.	Pra siklus	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Siklus I pertemuan I	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Siklus I pertemuan II	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Siklus II pertemuan I	-	-	✓	✓	-	-
5.	Siklus II pertemuan II	-	-	✓	✓	-	-

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa setelah peneliti melakukan penerapan konseling terhadap Yuni mulai dari pra siklus, siklus I pertemuan I, pertemuan II, siklus II pertemuan I, dan pertemuan II konsep diri negatif Yuni sudah meningkat menjadi lebih positif. Awalnya Yuni mengalami perasaan ketidakcukupan dan perasaan rendah diri karena selalu merasa kalah dari orang lain dari segi

akademik, mengalami kecemasan saat menjawab soal ujian dan saat menyetorkan hafalan serta selalu mengabaikan tugas-tugas sekolah. Setelah di konseling konsep diri Yuni sudah meningkat menjadi lebih positif. Tetapi terkadang masih ragu dan kurang percaya diri dengan jawaban sendiri saat menjawab soal.

Tabel. 33
Rekapitulasi Perubahan Konsep Diri Negatif Rini

No.	Siklus	Indikator Konsep Diri Negatif				
		Perasaan Rendah Diri	Ragu-ragu	Kurang Percaya Diri	Kecemasan Tinggi	Kurang Dapat Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan
1.	Pra siklus	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Siklus I pertemuan I	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Siklus I pertemuan II	✓	-	✓	✓	✓
4.	Siklus II pertemuan I	-	-	✓	-	✓
5.	Siklus II pertemuan II	-	-	✓	-	✓

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa setelah peneliti melakukan penerapan konseling terhadap Rini mulai dari pra siklus, siklus I pertemuan I, pertemuan II, siklus II pertemuan I, dan pertemuan II konsep diri negatif Rini sudah meningkat menjadi lebih positif. Awalnya Rini merasa ragu dan tidak percaya diri menyapa orang lain duluan, merasa rendah diri ketika berkumpul bersama orang lain yang tidak biasa berinteraksi dengannya, merasa cemas ketika berhadapan dengan orang baru, serta kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Setelah di konseling konsep diri Rini sudah meningkat menjadi lebih positif tetapi terkadang perasaan tidak percaya diri masih

ada, dan Rini juga belum mau masuk menjadi anggota NNB seperti remaja pada umumnya di Desa Aek Garingging.

C. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal masih memiliki sikap tidak percaya diri, memandang rendah diri sendiri, kurang performa dalam tugas berbasis akademik, dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya hal ini disebabkan oleh konsep diri negatif remaja.

Beberapa remaja yang memiliki konsep diri negatif disebabkan karena tidak percaya diri dengan fisiknya, tidak berprestasi secara akademik yaitu pernah tidak naik kelas, dan kurang bersosialisasi secara sosial. Konsep diri negatif remaja ini sudah meningkat menjadi lebih positif setelah dilakukannya bimbingan konseling Islam melalui *family system* dan juga karena bantuan dari orang tua yang sudah bersedia membantu dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi keluarga karena yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah keluarga.

Penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* dilakukan dengan 2 siklus, tiap-tiap siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Perubahan konsep diri negatif remaja tidak langsung berubah dan membutuhkan waktu secara bertahap-tahap. Peneliti melakukan konseling dengan memberikan materi sesuai kebutuhan masing-masing remaja. Kepada Audia peneliti memberikan materi tentang percaya diri

dalam Islam sangat dianjurkan, langkah-langkah menurunkan berat badan, cara percaya diri dengan kondisi fisik yang dimiliki, dan cara untuk membentuk konsep diri positif. Kepada Yuni peneliti memberikan materi tentang setiap orang memiliki kelebihan masing-masing, cara belajar yang baik, Metode belajar efektif dan lebih baik, cara belajar yang baik, dan jangan takut berkompetisi. Kepada Rini peneliti memberikan materi tentang Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, tata krama dalam pergaulan sehari-hari, cara untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial, dan cara untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Hasil penelitian setelah dilaksanakannya penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* yang dilakukan peneliti mulai dari pra siklus, siklus I pertemuan I sampai dengan siklus II pertemuan II yaitu awalnya Audia merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa rendah diri, kurang percaya diri karena berat badan yang berlebih dan mengalami kecemasan setiap kali berat badannya naik. Setelah di konseling konsep diri negatif sudah ada perubahan menjadi lebih positif walaupun terkadang perasaan kurang percaya diri masih tetap ada, oleh karena itu Audia terus melakukan diet yang sehat agar kepercayaan dirinya terus meningkat.

Awalnya Yuni mengalami perasaan ketidakcukupan dan perasaan rendah diri karena selalu merasa kalah dari orang lain dari segi akademik, mengalami kecemasan saat menjawab soal ujian dan saat menyetorkan hafalan serta selalu mengabaikan tugas-tugas sekolah.

Setelah di konseling konsep diri Yuni sudah meningkat menjadi lebih positif. Tetapi terkadang masih ragu dan kurang percaya diri dengan jawaban sendiri saat menjawab soal.

Awalnya Rini merasa ragu dan tidak percaya diri menyapa orang lain duluan, merasa rendah diri ketika berkumpul bersama orang lain yang tidak biasa berinteraksi dengannya, merasa cemas ketika berhadapan dengan orang baru, serta kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Setelah di konseling konsep diri Rini sudah meningkat menjadi lebih positif tetapi terkadang perasaan tidak percaya diri masih ada, dan Rini juga belum mau masuk menjadi anggota NNB seperti remaja pada umumnya di Desa Aek Garingging.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan konsep diri negatif remaja di desa Aek Garingging merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya, tidak berprestasi secara akademik yaitu pernah tidak naik kelas, dan kurang mampu bersosialisasi secara sosial.
2. Penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja di desa Aek Garingging, peneliti melakukan konseling Islam dengan 2 siklus yang terdiri dari siklus I dengan 2 pertemuan, dan siklus II dengan 2 pertemuan.
3. Hasil Penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* yang dilakukan peneliti mulai dari siklus I pertemuan I sampai dengan siklus II pertemuan II yaitu awalnya Audia merasa tidak puas dengan diri sendiri, merasa rendah diri, kurang percaya diri karena berat badan yang berlebih dan mengalami kecemasan setiap kali berat badannya naik. Setelah di konseling konsep diri negatif sudah ada perubahan menjadi lebih positif walaupun terkadang perasaan kurang percaya diri masih tetap ada, oleh karena itu Audia terus melakukan diet yang sehat agar kepercayaan dirinya terus meningkat.

Awalnya Yuni mengalami perasaan ketidakcukupan dan perasaan rendah diri karena selalu merasa kalah dari orang lain dari segi akademik, mengalami kecemasan saat menjawab soal ujian dan saat menyetorkan hafalan serta selalu mengabaikan tugas-tugas sekolah. Setelah di konseling konsep diri Yuni sudah meningkat menjadi lebih positif. Tetapi terkadang masih ragu dan kurang percaya diri dengan jawaban sendiri saat menjawab soal.

Awalnya Rini merasa ragu dan tidak percaya diri menyapa orang lain duluan, merasa rendah diri ketika berkumpul bersama orang lain yang tidak biasa berinteraksi dengannya, merasa cemas ketika berhadapan dengan orang baru, serta kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Setelah di konseling konsep diri Rini sudah meningkat menjadi lebih positif tetapi terkadang perasaan tidak percaya diri masih ada, dan Rini juga belum mau masuk menjadi anggota NNB seperti remaja pada umumnya di Desa Aek Garingging.

B. Saran

1. Remaja

- a. Diharapkan kepada remaja agar lebih berpikiran positif karena terkadang yang membuat kita menjadi tidak percaya diri karena kita memikirkan hal-hal negatif tentang diri kita sendiri.
- b. Diharapkan kepada remaja agar menggali dan mengasah potensi minat dan bakat yang kita miliki agar bisa menjadi sukses dibidangnya, karena walaupun kita mempunyai kekurangan tetapi

kita mempunyai prestasi maka kekurangan kita akan tertutupi dan menjadikan lebih percaya diri.

- c. Diharapkan kepada remaja agar selalu berbuat baik dan menjalin hubungan yang baik dengan siapapun karena sebagai manusia kita akan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

2. Orang Tua

- a. Diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan anaknya baik dari segi fisik maupun psikis anak.
- b. Diharapkan kepada orang tua agar ikut mendukung minat dan bakat anak dan selalu memberikan support.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Ahmad Mundzir, “*Tafsir Ar-Rad Ayat 11 : Motivasi Mengubah Nasib?*”, <https://islam.nu.or.id>.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cia Media, 2006.
- Al Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Andhita Dyorita Khoiryasdien dan Annisa Warastri, “Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Survivor Bipolar di Yogyakarta” *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Muhammadiyah Jember*, vol. 16 no. 2, Oktober 2020.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2014.
- Andi Syahraeni “Pembentukan Konsep Diri Remaja” *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol. 6 no. 2, Desember 2019.
- Andi Syahraeni “Pembentukan Konsep Diri Remaja” *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol. 6 no. 2, Desember 2019.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Teori dan Praktek), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Aspi Isminayah dan Supandi “Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 1 no. 2, Juli-Desember 2016.

- Asti Rahmawati & Suharso “Faktor Determinan Konsep Diri Siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang”, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, vol. 4 no. 1, 2015.
- Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Chaplin James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Diterjemahkan dari “Development Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition” oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Erham Wilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati, “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak”, *Jurnal Empati*, vol. 8 no.2, Agustus 2019.
- Hendra Surya, *Cara Cerdas (Smart) Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, <http://books.google.com/>).
- *Cara Luar Biasa Membuat “Pede” (Percaya Diri) Anak*, Jakarta: Surya Home Publisher, 2014, <http://books.google.com/>.
- *Percaya Diri Itu Penting, Peran Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 11-12, <http://books.google.com/>.
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Bandung: Refika Aditama 2006.
- Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling dalam Praktik Kebidanan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lahmuddin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2007.
- Lahmuddin, *Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Luthfi Sarah Sari, “Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri” Thesis, IAIN Kediri, 2018.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam “Penerapan Metode Sufistik”*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam” *Jurnal Psikoislamedia*, vol. 1 no. 1, April 2016.
- Musfir, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005, <http://books.google.com>.
- Nina W. Syam, *Psikologi Sosial*, Bandung: Simbiosis Rekatam Media, 2014.
- Pratiwi Wahyu Widiarti “Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta”, *Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 47 no. 1, Juni 2017.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, “Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Rangka Hari Keluarga Nasional, 29 Juni” www.kemkes.go.id.

- Putri Siti Febriani dan Alit Sarino, “Dampak Cara Belajar dan Fasilitas Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Manajerial*, Vol. 2 No. 2, 2 Januari 2017.
- M. Quraish Shihab, “*Ajaran Islam tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*”, <https://tirto.id/>.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang:UIN-Malang Press, 2009.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharyanto Arby, “*Percaya Diri dalam Islam dan Dalilnya*”, <https://dalamislam.com>.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wahab, *Manajemen Personalialia*, Bandung: Sinar Harapan, 1990.

Yusuf Prasetyo Hadi, “Konsep Diri Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang” *Educational Psychology Journal*, vol. 3 no. 1, 2014.

Zakiah Daradjat, *kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2002.

Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Mahasiswa

Nama : Nur Ariski Yana
Tempat/tgl lahir : Panyabungan/18 Agustus 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab.
Mandailing Natal

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Jumahat Riadi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nur Ainun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pekerjaan : Desa Aek Garingging Kec. Lingga Bayu Kab.
Mandailing Natal

3. Data Pendidikan

- a. SD Negeri 302 Aek Garingging Tamat Tahun 2010
- b. MTs Negeri Sp. Gambir Tamat Tahun 2013
- c. SMK Negeri 1 Panyabungan Tamat Tahun 2016
- d. Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2016

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui *Family System* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal”**. Maka penelitian ini membuat pedoman observasi tentang penerapan bimbingan konseling Islam melalui *family system* untuk meningkatkan konsep diri remaja, yaitu:

1. Mengamati konsep diri negatif remaja
2. Mengamati pandangan remaja terhadap terhadap bagian fisiknya yang tidak disukainya
3. Mengamati remaja ketika berjalan bersama temannya yang lebih cantik
4. Mengamati remaja ketika sedang berfoto
5. Mengamati pandangan remaja terhadap penampilannya
6. Mengamati remaja ketika sedang belajar atau mengerjakan PR di rumah
7. Mengamati nilai yang didapatkan remaja dilihat dari rapor remaja
8. Mangamati pandangan remaja terhadap pengetahuanya
9. Mengamati sikap remaja ketika bersama temannya yang lebih pintar
10. Mengamati sikap remaja ketika berinteraksi dengan orang lain
11. Mengamati sikap remaja terhadap lingkungan sekitar
12. Mengamati sikap remaja ketika ada orang yang tertimpa musibah atau kesusahan

13. Mengamati sikap remaja ketika berpapasan dengan orang lain
14. Mengamati aktivitas remaja dilingkungan sosialnya
15. Mengamati remaja ketika dilakukan proses konseling
16. Mengamati perubahan konsep diri remaja setelah dilakukan proses konseling

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Wawancara Kepada Remaja yang Tidak Percaya Diri dengan Fisiknya
1. Apa faktor yang menyebabkan konsep diri negatif saudara/i?
 2. Bagaimana konsep diri negatif saudara/i?
 3. Apa yang saudara/i tidak sukai dari fisik saudara/i, sebutkan dan mengapa?
 4. Apakah saudara/i merasa minder apabila berjalan dengan teman saudara/i yang lebih cantik?
 5. Apakah saudara/i merasa percaya diri jika berfoto di depan kamera?
 6. Apakah saudara/i sering mengeluhkan tentang penampilan saudara/i?
 7. Bagaimana perasaan saudara/i ketika dilakukan proses bimbingan konseling Islam?
 8. Apakah saudara/i terbuka pada saat proses bimbingan konseling Islam?
 9. Apakah setelah di konseling konsep diri saudara/i berubah meningkat ke arah yang positif?
- B. Wawancara Kepada Remaja yang Tidak Berprestasi Secara Akademik
1. Apa faktor yang menyebabkan konsep diri negatif saudara/i?
 2. Bagaimana konsep diri negatif saudara/i?
 3. Apakah saudara/i sering mengeluhkan tentang pelajaran saudara/i di sekolah?
 4. Apakah saudara/i sering mendapatkan nilai yang jelek?
 5. Apakah saudara/i menganggap diri saudara/i bodoh?

6. Apakah saudara/i sering merasa minder dengan teman saudara/i yang lebih pintar?
7. Bagaimana perasaan saudara/i ketika dilakukan proses bimbingan konseling Islam?
8. Apakah saudara/i terbuka pada saat proses bimbingan konseling Islam?
9. Apakah setelah di konseling konsep diri saudara/i berubah meningkat ke arah yang positif?

C. Wawancara Kepada Remaja yang Kurang Bersosialisasi Secara Sosial

1. Apa faktor yang menyebabkan konsep diri negatif saudara/i?
2. Bagaimana konsep diri negatif saudara/i?
3. Bagaimana sikap saudara/i ketika berinteraksi dengan orang lain?
4. Apakah saudara/i peduli terhadap lingkungan sekitar?
5. Apakah saudara/i mudah berempati kepada orang lain?
6. Apakah saudara/i pribadi yang ramah terhadap orang lain?
7. Apakah saudara/i melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial?
8. Bagaimana perasaan saudara/i ketika dilakukan proses bimbingan konseling Islam?
9. Apakah saudara/i terbuka pada saat proses bimbingan konseling Islam?
10. Apakah setelah di konseling konsep diri saudara/i berubah meningkat ke arah yang positif?

A. Wawancara Kepada Orang Tua Remaja yang Tidak Percaya Diri dengan Fisiknya

1. Apa faktor yang menyebabkan konsep diri negatif anak Bapak/Ibu?
2. Bagaimana konsep diri negatif anak Bapak/Ibu?
3. Apa yang anak Bapak/Ibu tidak sukai dari fisiknya, sebutkan dan mengapa?
4. Apakah anak Bapak/Ibu merasa minder apabila berjalan dengan teman saudari yang lebih cantik?
5. Apakah anak Bapak/Ibu merasa percaya diri jika berfoto di depan kamera?
6. Apakah anak Bapak/Ibu sering mengeluhkan penampilannya?
7. Perubahan yang Bapak/Ibu lihat setelah dilakukannya proses bimbingan konseling Islam pada remaja?

B. Wawancara Kepada Orang Tua Remaja yang Tidak Berprestasi Secara Akademik

1. Apa faktor yang menyebabkan konsep diri negatif anak Bapak/Ibu?
2. Bagaimana konsep diri negatif anak Bapak/Ibu?
3. Apakah anak Bapak/Ibu sering mengeluhkan tentang pelajarannya di sekolah?
4. Apakah anak Bapak/Ibu sering mendapatkan nilai yang jelek?
5. Apakah anak Bapak/Ibu menganggap dirinya bodoh?
6. Apakah anak Bapak/Ibu sering merasa minder dengan temannya yang lebih pintar?

7. Perubahan yang Bapak/Ibu lihat setelah dilakukannya proses bimbingan konseling Islam pada remaja?

C. Wawancara Kepada Orang Tua Remaja yang Kurang Bersosialisasi Secara Sosial

1. Apa faktor yang menyebabkan konsep diri negatif anak Bapak/Ibu?
2. Bagaimana konsep diri negatif anak Bapak/Ibu?
3. Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu ketika berinteraksi dengan orang lain?
4. Apakah anak Bapak/Ibu peduli terhadap lingkungan sekitar?
5. Apakah anak Bapak/Ibu mudah berempati kepada orang lain?
6. Apakah anak Bapak/Ibu pribadi yang ramah terhadap orang lain?
7. Apakah anak Bapak/Ibu melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial?
8. Perubahan yang Bapak/Ibu lihat setelah dilakukannya proses bimbingan konseling Islam pada remaja?

Lampiran III

Tabel. 34
Daftar Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	19 Mei 2021	Meyerahkan surat riset kepada Kepala Desa
2.	21 Mei 2021	Melakukan wawancara kepada Audia, Ibu Lila (orang tua dari Audia), dan Nanda (kakak Audia)
3.	22 Mei 2021	Melakukan wawancara kepada Anggun (teman sebaya Audia)
4.	23 Mei 2021	Melakukan wawancara kepada Yuni, Ibu Ida (Orang tua dari Yuni), dan Imah (kakak Yuni)
5.	24 Mei 2021	Melakukan wawancara kepada Lidia (teman sebaya Yuni)
6.	25 Mei 2021	Melakukan wawancara kepada Rini, Ibu Juliana (orang tua Rini)
7.	26 Mei 2021	Melakukan wawancara kepada Zahra (teman sebaya Rini)
8.	27 Mei 2021	Wawancara dengan Ibu Dewi (tetangga Audia)
9.	28 Mei 2021	Wawancara dengan Ibu Latifah (tetangga Rini)
10.	29 Mei 2021	Memberikan pemahaman kepada Ibu Lila orang tua dari Audia bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri remaja.
11.	30 Mei 2021	Memberikan pemahaman kepada Ibu Ida orang tua dari Yuni bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri remaja.
12.	31 Mei 2021	Memberikan pemahaman kepada Ibu Juliana orang tua dari Rini bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan konsep diri remaja.
13.	01 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus I pertemuan I kepada Audia
14.	02 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus I pertemuan I kepada Yuni
15.	03 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus I pertemuan I kepada Rini
16.	07 Juni 2021	Memberikan pemahaman tentang fungsi-fungsi keluarga yang menjadi tugas orang tua kepada Ibu Lila orang tua dari Audia
17.	08 Juni 2021	Memberikan pemahaman tentang fungsi-fungsi keluarga yang menjadi tugas orang tua kepada Ibu Juliana orang tua dari Rini
18.	09 Juni 2021	Memberikan pemahaman tentang fungsi-fungsi keluarga yang menjadi tugas orang tua kepada Ibu Ida orang tua dari Yuni

19.	05 Juni - 13 Juni 2021	Memberikan kesempatan kepada Audia, Yuni, dan Rini untuk merubah pandangannya terhadap diri sendiri dan melihat perubahannya setelah dilaksanakan konseling siklus I pertemuan I dan mengobservasi Audia, Yuni, dan Rini dalam kesehariannya.
20.	14 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus I pertemuan II kepada Audia
21.	16 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus I pertemuan II kepada Yuni
22.	18 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus I pertemuan II kepada Rini
23.	19 Juni-27 Juni 2021	Memberikan kesempatan kepada Audia, Yuni, dan Rini untuk melaksanakan materi yang disampaikan peneliti, melihat perubahannya setelah dilaksanakan konseling siklus I pertemuan II dan mengobservasi Audia, Yuni, dan Rini dalam kesehariannya.
24.	28 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus II pertemuan I kepada Audia
25.	30 Juni 2021	Melaksanakan konseling siklus II pertemuan I kepada Yuni
26.	02 Juli 2021	Melaksanakan konseling siklus II pertemuan I kepada Rini
27.	05 Juli - 11 Juli 2021	Memberikan kesempatan kepada Audia, Yuni, dan Rini untuk melaksanakan materi yang disampaikan peneliti, melihat perubahannya setelah dilaksanakan konseling siklus II pertemuan I dan mengobservasi Audia, Yuni, dan Rini dalam kesehariannya.
28.	12 Juli 2021	Melaksanakan konseling siklus II pertemuan II kepada Audia
29.	14 Juli 2021	Melaksanakan konseling siklus II pertemuan II kepada Yuni
30.	16 Juli 2021	Melaksanakan konseling siklus II pertemuan II kepada Rini
31.	17 Juli – 25 Juli 2021	Memberikan kesempatan kepada Audia, Yuni, dan Rini untuk melaksanakan materi yang disampaikan peneliti, melihat perubahannya setelah dilaksanakan konseling siklus II pertemuan I dan mengobservasi Audia, Yuni, dan Rini dalam kesehariannya.
32.	26 Juli 2021	Melakukan wawancara kepada Audia dan Ibu Lila (orang tua dari Audia) tentang perubahan konsep diri negatif Audia setelah dilaksanakan konseling mulai dari siklus I pertemuan I sampai dengan siklus II pertemuan II
33.	27 Juli 2021	Melakukan wawancara kepada Yuni dan Ibu Ida (Orang tua dari Yuni) tentang perubahan konsep diri negatif Yuni setelah dilaksanakan konseling mulai dari

		siklus I pertemuan I sampai dengan siklus II pertemuan II
34.	28 Juli 2021	Melakukan wawancara kepada Rini dan Ibu Juliana (orang tua Rini) tentang perubahan konsep diri negatif Rini setelah dilaksanakan konseling mulai dari siklus I pertemuan I sampai dengan siklus II pertemuan II
35.	29 Juli – Agustus 2021	Mengamati perubahan konsep diri negatif Audia, Yuni dan Rini setelah semua pertemuan konseling telah selesai dilaksanakan.

Tabel. 35
Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Remaja

No.	Nama	Waktu Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam			
		Bulan Juni - Juli			
		Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
1.	Audia	01 Juni 2021	14 Juni 2021	28 Juni 2021	12 Juli 2021
2.	Yuni	02 Juni 2021	16 Juni 2021	30 Juni 2021	14 Juli 2021
3.	Rini	03 Juni 2021	18 Juni 2021	02 Juli 2021	16 Juli 2021

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Wawancara dengan Audia remaja dengan konsep diri negatif



Wawancara dengan Yuni remaja dengan konsep diri negatif



Wawancara dengan Rini remaja dengan konsep diri negatif



Wawancara dengan Imah kakak dari Yuni



Wawancara dengan Anggun teman sebaya Audia



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : 1258 /In.14/F.6a/PP.00.9/12/2020 29 Desember 2020
Lampiran : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. : 1. Dra. Hj. Replita., M.Si
2. Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **NUR ARISKI YANA / 16 302 00015**
Fakultas/Prodi : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI**
Judul Skripsi : **"PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI FAMILY SYSTEM UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI REMAJA DI DESA AEK GARINGGING KECAMATAN LINGGA BAYU KABUPATEN MANDAILING NATAL"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

Ketua Prodi

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dra. Hj. Replita., M.Si
NIP. 196905261995032001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 565 /In.14/F.4c/PP.00.9/05/2021

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

17 Mei 2021

Yth. Kepala Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kab.Mandailing Natal
 Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Ariski Yana
 NIM : 1630200015
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Alamat : Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kab.Mandailing Natal

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui Family System Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN LINGGA BAYU
DESA AEK GARINGGING

Kode Pos 22982

Nomor : 193/34/AG/2021
Sifat : Biasa
Lampiran :-
Hal : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian**

19 Mei 2021

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal, menerangkan bahwa:

Nama : Nur Ariski Yana
Nim : 1630200015
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal dengan dengan judul: **Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui Family System Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Desa Aek Garingging Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala Desa Aek Garingging

Abdi Lubis

